

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Buku pertama kali di desain untuk membuat ketertarikan massa sejak awal abad pertengahan ialah novel fiksi, hingga kemudian karya fiksi dijadikan sebagai salah satu ukuran bagaimana manusia melihat kebudayaan-kebudayaan direpresentasikan dalam bentuk tulisan. Danesi (2010:75) menjelaskan bahwa, "jenis buku pertama dirancang untuk menarik perhatian massa muncul di abad pertengahan yang dikenal saat itu dengan novel fiksi". Buku-buku fiksi juga selain memberikan pengetahuan bagi pembacanya juga sekaligus menawarkan ideologi-ideologi tertentu sesuai yang diinginkan oleh penulis.

Salah satu bentuk buku ialah novel yang juga masuk ke dalam salah satu jenis karya sastra yakni prosa. Kuntowijoyo (dalam Anwar, 2007:7) mengatakan bahwa, "prosa adalah strukturisasi, prosa juga adalah fiksi (imajinasi) yang berada di dalam 'dunia yang mungkin'". Prosa kemudian diidentifikasi sebagai salah satu jenis dari jenis karya sastra.

Buku fiksi dihubungkan dengan sastra bentuk prosa yang diciptakan oleh seorang pengarang dengan bahan mentah 'kenyataan' berpadukan 'khayalan' yang bersifat imajinatif. Selain itu novel sangat identik dengan istilah fiksi bahkan definisi fiksi sering disamakan dengan

Danesi (2010:77) melanjutkan bahwa, "*Decameron* ialah karya fiksi pertama dalam pengertian modern" karya fiksi kemudian dianggap sebagai tolak ukur untuk melihat perilaku dan karakter manusia, karena struktur naratif mencerminkan struktur kehidupan nyata". Novel fiksi hadir sejak ditemukan pada abad pertengahan, hingga sekarang telah menjadi salah satu bentuk seni kemanusiaan yang terus melangkah maju kedepan hingga saat ini. Novel fiksi menjadi karya naratif yang berkembang meluas sejak diterbitkannya karya Giovanni Boccaccio (1313-1375) dengan judul *Decameron* pada tahun 1353 (Danesi, 2010:77).

Penulis atau pengarang menciptakan teks fiktif yang dibentuk dalam bentuk buku dapat disebut novel dapat digolongkan sebagai sebuah media massa, sehingga elemen-elemen komunikasi hadir di dalamnya secara bersama-sama. Selain *sender* yakni pengarang itu sendiri dan *receiver* yakni pembaca, di dalamnya karya tulis atau karya sastra itu sendiri terdapat *message* atau pesan yang di bentuk dalam kalimat atau rangkaian kata-kata. Pesan yang terkandung dalam sebuah novel merupakan dari hasil pemikiran dan perasaan si pengarang novel berperan sebagai komunikator yang bertujuan untuk menarik perhatian massa untuk melihat realitas situasi atau konteks isu tertentu dalam masyarakat melalui tulisannya.

Novel biasanya dibagi dari dua garis besar menurut jenisnya, yakni novel serius dan novel populer. Menurut Stanton (2007:4), "fiksi serius adalah sebuah bentuk narasi cerita oleh pengarang yang dimaksudkan

untuk mendidik dan mengajarkan sesuatu yang berguna untuk pembaca sehingga fiksi serius memerlukan pembacaan dan ‘pembacaan kembali’ dengan cara yang cermat dan tepat”. Sedangkan fiksi populer menurut Stanton (2007:13) “tidak jauh berbeda dengan fiksi serius, hanya pada fiksi populer tidak diperlukan perlakuan-perlakuan khusus untuk memahami fiksi jenis ini”.

Salah satu karya fiksi serius fenomenal yang lahir pada tahun 2005 ialah *Laskar Pelangi*. Sebuah karangan fiksi yang berjenis novel tersebut dibuat oleh Andrea Hirata—nama pena dari seorang pria kelahiran Belitung 24 Oktober 1967. Sejak diterbitkan tahun 2005, novel *Laskar Pelangi* telah diterbitkan juga ke dalam beberapa bahasa di dunia, seperti yang diberitakan oleh *Republika Online* bahwa, “hingga saat ini, *Laskar Pelangi* sudah diterbitkan di 20 negara”. (*Republika Online*—<http://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/13/10/25/mv6oy8-hadiah-ulang-tahun-andrea-hirata-dari-new-york>, Akses 25 Oktober 2013)

Andrea Hirata awalnya menulis kisah hidupnya semacam sebuah otobiografi, namun tanpa sengaja penulisan tersebut menggiringnya untuk menulis novel. Siswanto (2008:178) mengatakan bahwa kejadian Andrea Hirata tersebut mirip dengan kejadian peristiwa ‘tanpa sengaja’ pada penulisan novel *Eiffel I'm In Love* (2003) oleh Rachmania Arunita. Selanjutnya bahwa Andrea Hirata hingga kini telah menelurkan tiga sekuel *Laskar Pelangi* (2005) yaitu, *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor* (2007), dan *Mengemah Kemana* (2009). Selain itu, *Laskar Pelangi* telah diadaptasi ke

pertunjukan seni teater musikal pada tahun 2010 dan juga telah difilmkan sebagaimana yang diwartakan oleh *The Jakarta Post* bahwa, “two of the novels in the series, *Laskar Pelangi* and *Sang Pemimpi*, have already been adapted into movies by film-makers Mira Lesmana and Riri Riza, and both films have received international awards” (*The Jakarta Post*—<http://www.thejakartapost.com/news/2010/04/26/andreahirata%E2%80%99s-novels-hit-overseas-bookstores.html>, Akses 25 Oktober 2013)

Setahun setelah diluncurkannya novel pertama *Laskar Pelangi* pada tahun 2006, Andrea Hirata—seorang penulis *best seller* di Indonesia—mengeluarkan sekuel kedua dari novel tetralogi *Laskar Pelangi* dengan judul *Sang Pemimpi*. Buku-buku tersebut kemudian mengangkat namanya sebagai penulis sastra terbaik seperti yang dilansir oleh *antaranews.com* bahwa, “penulis Indonesia Andrea Hirata berhasil meraih nominasi penulis sastra terbaik dalam ajang anugerah sastra Jerman, TB Buchawards 2013.” (*AntaraneWS* edisi *online* Senin, 28 Januari 2013 pukul 15:13 WIB. <http://www.antaranews.com/berita/355382/andrea-hirata-nominee-penulis-sastra-terbaik-jerman>, Akses, 25 Oktober 2013)

Prekuel novel *Sang Pemimpi* yakni novel *Laskar Pelangi* dinyatakan sebagai *International Best Seller* dan menempati urutan pertama pada *The Best-Selling Books in 10 Countries Around the World* versi *Flavorwire Pop-Culture Website* (*Flavorwire* Feb 3, 2013, 1:00 PM—<http://flavorwire.com/36853/the-best-selling-books-in-10-countries-around>

Novel Sang Pemimpi adalah novel sekuel dari Laskar Pelangi yang mengeksplorasi hubungan tiga orang anak Melayu miskin yakni Ikal, Jimbron, dan Arai ketika mereka mulai beranjak ke bangku Sekolah Menengah Atas, (SMA) Negeri Magai—yang terletak di Manggar, Belitung Timur—hingga akhirnya mereka lulus dan merantau ke Jakarta.

Dalam cerita novel Sang Pemimpi terdapat tiga tokoh utama yakni Ikal, Arai, dan Jimbron yang menceritakan kekaguman mereka terhadap Pak Balia—guru sastra di sekolah mereka. Beliau adalah guru Ikal, Arai, dan Jimbron yang pertama kali membenamkan mimpi-mimpi muskil bagi mereka tentang Eropa, Prancis, Menara Eiffel, Sungai Seine, dan Universitas Paris serta kemegahan-kemegahan Eropa lainnya. Hal ini membuat Ikal, Arai, dan Jimbron begitu terpesona dan sangat mengagumkan kemajuan peradaban dan segala kemegahan bangsa Eropa khususnya Prancis.

Kekaguman Ikal, Arai, dan Jimbron tentang Eropa, Prancis, Menara Eiffel, Sungai Seine, dan Universitas Paris serta kemegahan-kemegahan Eropa lainnya berawal ketika Pak Balia menunjukkan sebuah gambar Sungai Seine dan menara Eiffel sambil berkata, jelajahilah Eropa hingga Afrika dan temukan berlian budaya sampai ke Prancis karena disanalah orang belajar *science*, sastra, dan seni hingga merubah peradaban serta ikutilah jejak-jejak Sartre, Louis Pasteur, Montesquieu, dan Voltaire (Hirata, 2012:61).

Narator dalam novel *Sang Pemimpi* menggiring pembaca dalam cerita tentang perjuangan tiga tokoh utama, Ikal, Arai, dan Jimbron yang tidak pernah merasa menjadi hebat sebelum mereka sampai ke Prancis. Ketiga tokoh tersebut khususnya Ikal dan Arai digambarkan mengalami krisis identitas sebagai anak Melayu. Bagi mereka Belitong adalah tempat bau karat, sementara Prancis adalah tempat berdirinya almamater suci, Sorbonne.

Perasaan rendah diri atau *inferior complex*, itulah yang banyak digambarkan dalam karakter Ikal dan Arai dalam melihat orang Melayu di Belitong. Menurut, Mangkoehadiningrat (2011:59), “mental bangsa terjajah atau *inlander* yang masih membekas tak jarang menimbulkan rasa rendah diri atau *inferior complex syndrome*.”

Sejarah Indonesia sebagai bangsa terjajah atau *inlander* tidak akan bisa terlepas dari sejarah kolonialisme di Nusantara. Indonesia adalah salah satu bangsa yang terkena dampak dari imperialisme kuno dan imperialisme modern. Dampak-dampak secara geografis, ekonomi dan politik, juga secara sosial, psikis dan juga ilmu pengetahuan.

Sejak 421 tahun lalu imperialisme kuno dimasa pra-revolusi industri telah membawa bangsa Eropa yang terdiri Spanyol dan Portugis berekspansi ke Nusantara pada tahun 1521. Setelah itu diikuti dengan kolonialisasi dunia ketiga dan kemudian di ikuti juga dengan bergantinya imperialisme modern paska revolusi industri dimasa kolonialisasi Belanda dan Inggris pada tahun 1842. Imperialisme kuno dan modern tersebut telah

menyisahkan begitu banyak cerita sejarah resistensi dari bangsa Indonesia terhadap kolonialisasi. Salah satu resistensi bangsa Indonesia yang di kenal dalam sejarah masyarakat Melayu Belitung ialah "Pertempuran Aik Seruk" pada tanggal 25 November 1945. Pertempuran dan perlawanan tersebut dilakukan oleh rakyat Belitung untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Keberadaan *Nederlandsch Indië Civil Administratie* (NICA) di anggap mengancam kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia sehingga rakyat Belitung memulai perlawanan terhadap tentara sipil Belanda NICA yang pada saat itu bertugas mengontrol daerah Hindia-Belanda setelah Jepang menyerah kepada Sekutu sebagaimana yang termuat dalam sejarah Belitung tempat berlangsungnya pengisahan novel tetralogi Laskar Pelangi.

Sepak terjang kolonialisasi bangsa Eropa di Indonesia telah membawa dampak pada dua sisi kehidupan bangsa Indonesia, selain perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin membaik juga menimbulkan pengaruh pada perubahan cara pandang bangsa Indonesia terhadap Negara Eropa hingga melahirkan oposisi biner penjajah dan terjajah, inferior dan superior, serta oposisi biner Barat dan Timur.

Kajian-kajian poskolonialisme kemudian lahir untuk melihat bagaimana dampak-dampak atau pengaruh yang disebabkan oleh imperialisme dan kolonialisme. Menurut Ratna (dalam Yudiono, 2007:116), "postkolonialisme dapat berarti era, jaman, tetapi juga berarti

teori tentang seperangkat konsep dan metode yang berusaha memahami segala macam gejala yang terkait dengan kolonialisme”, sehingga dari pengertian tersebut, gejala-gejala dalam hal ini dapat berupa dampak dan pengaruh yang berkaitan dengan kolonialisme maupun kolonialisasi itu sendiri.

Istilah poskolonial digunakan untuk melihat cakupan budaya yang dipengaruhi oleh imperialisme dan kolonialisme sejak masa penjajahan hingga saat ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ascroft, dkk (dalam Childs dan Williams, 1997:3) sebagai berikut.

“We use the term ‘post-colonial’, however, to cover all the culture affected by the imperial process from the moment of colonization to the present day. This is because there is a continuity of preoccupations throughout the historical process initiated by European imperial aggression.”

Dalam konteks keindonesiaan saat ini, keadaan bangsa Indonesia masih terus di jajah walaupun tidak lagi berupa penjajahan bentuk fisik, tetapi bentuk penjajahan psikis. Hal tersebut dapat di lihat dari bagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya melihat dan memandang bangsa Eropa sebagai bangsa yang serba maju, dominan dalam segala aspek kehidupan dan lain sebagainya. Fisik bangsa Indonesia tidak lagi dijajah, tetapi pola pikir mendominasi sesuatu dan memarjinalkan sesuatu masih terus ada dalam benak bangsa Indonesia.

Menurut Ratna (dalam Yudiono, 2007:117) “postkolonialisme lahir selain sebagai suatu konsep dan cara pemahaman, poskolonialisme juga serta merta melibatkan penulis pribumi yang telah terkontaminasi oleh

cara pemikiran Barat". Penjelasan tersebut dapat berarti segala sesuatu yang di anggap sebagai sebuah pola pikir atau pemikiran yang mendominasi 'segala sesuatu'—yang universal—tentang Barat dan memarjinalkan segala sesuatu tentang Timur.

Andrea Hirata adalah salah satu penulis pribumi yang dalam asumsi peneliti telah terkontaminasi oleh pemikiran Barat—mendominankan Barat dan memarjinalkan Timur. Secara eksplisit Andrea mencoba menuliskan teks tentang cerita persahabatan tiga orang anak miskin di pedalaman Belitung yakni Ikal, Arai, dan Jimbron bahwa dengan kekuatan mimpi mereka bisa hidup dan melanjutkan menuntut ilmu di Prancis walaupun dengan keterbatasan mereka. Dalam teks tersebut secara tidak langsung teks itu telah teridentifikasi menuai wacana postkolonial secara berkesinambungan.

Teks-teks Sang Pemimpi saling berkontradiksi antara paham Barat dan Timur. Seperti yang telah disebutkan pada halaman sebelumnya, bahwa dalam teks Sang Pemimpi, banyak menggambarkan inferioritas tokoh utama yakni Ikal dan Arai terhadap budaya mereka sebagai bagian dari masyarakat Melayu dan sebagai orang Belitung. Teks Sang Pemimpi juga mengangkat hal-hal tentang perbandingan antara orang dan juga suatu keadaan tentang orang Melayu di Belitung dan membandingkannya dengan cerita-cerita, harapan, impian tentang Eropa dan khususnya Prancis. Sehingga jika hal tersebut ditinjau dari prespektif postkolonial maka ansisi biner yang tercapai kemudian ialah personal tentang ansisi

Barat dan Timur—Eropa dan Prancis yang merupakan keterwakilan Barat serta Melayu dan Belitong adalah keterwakilan dari Timur.

Penelitian ini dibuka dengan pertanyaan mengapa Ikal, Arai dan Jimbron begitu terpukau kepada Eropa khususnya Prancis? dan memandang Eropa—Prancis—sebagai pusat peradaban dunia. Dalam hal ini dapat kita lihat terjadi kesenjangan: mengapa kehebatan harus ada Prancis dan bukannya di Indonesia? Harusnya Indonesia juga dapat dikatakan sebagai pusat peradaban dunia dimulai, seperti halnya teori Atlantis terbaru dari Asysio Santos dalam bukunya *Atlantis: The Lost Continent Finally Found* tahun 1997 mengatakan bahwa—lokasi Atlantis yang pernah ditulis oleh Plato dalam dialog *Timaeus* dan *Critias* pada tahun 360 sebelum masehi—sesungguhnya yang merupakan pusat peradaban pertama didunia ialah di Asia—dimulai dari daratan India hingga Indonesia. Selain itu, buku terjemahannya dalam bahasa Indonesia oleh Hikmah Ubaidillah yang kemudian menempatkan sampul buku tersebut dengan sangat vulgar, seakan ingin mendekonstruksi semua cara pandang Timur terhadap Barat bahwa peradaban dunia lahir di Eropa. Ubaidillah menegaskan pada subjudul sampul depan dengan kalimat “*The Definitive Localization of Plato’s Lost Civilization; Indonesia Ternyata Tempat Lahir Peradaban Dunia*”.

Selain hal itu, teks Sang Pemimpi yang menggambarkan seorang tokoh yang bernama *capo* dinilai oleh peneliti telah ikut memarjinalkan produk dan budaya Indonesia di hadapan produk Eropa. Hal itu terlihat

ketika *capo* mendatangkan tujuh ekor Kuda Tasmania dari Australia ke Belitung. Peristiwa tersebut kemudian memunculkan pertanyaan, mengapa harus Kuda Tasmania? Bukan, Kuda Poni dari Sumbawa, Indonesia. Hal ini ternyata ditegaskan oleh tokoh Jimbron, bahwa Kuda Tasmania, Australia adalah kuda terbaik dari semua kuda di dunia. Sikap mendominasi Barat terlihat pada pernyataan tersebut yang sekaligus menimbulkan sikap marginalisasi Timur. Hal inilah yang kemudian menarik perhatian kajian-kajian postkolonial termasuk dalam penelitian ini terkait retakan-retakan postkolonial pada narasi Sang Pemimpi dalam tetralogi Laskar Pelangi khususnya pada sekuel keduanya yakni novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata.

Tetralogi Laskar Pelangi tersebut khususnya novel Sang Pemimpi juga telah menjadi magnet tersendiri yang menarik para akademisi khususnya di bidang kesusasteraan dalam meneliti dan mengkaji teks-teks dari novel-novel tersebut melalui perspektif kesusasteraan untuk mengetahui berbagai aspek yang terkandung di dalam novel tersebut. Dalam hal ini peran ilmu komunikasi begitu tertinggal dalam kajian-kajian teks sastra dibanding kajian sosiologi yang banyak melahirkan kembali kajian-kajian komunikasi dalam perspektif sosiologi.

Salah satu pemicu utama peneliti mengangkat penelitian ini, ialah dengan asumsi bahwa teks novel Sang Pemimpi adalah novel yang sarat dengan retakan-retakan dan idealisasi wacana postkolonial. Selain itu juga sebuah buku yang berjudul "Laskar Pemimpi: Andrea Hirata: Pembacaannya

dan Modernisasi Indonesia (2008)” yang ditulis oleh Nurhady Sirimorok, secara langsung telah membuka cakrawala pemikiran kritis peneliti terhadap keberadaan karya sastra khususnya novel saat ini yang banyak mengandung partikel-partikel virus berupa wacana-wacana dan ideologi yang telah lama tak tersentuh oleh kajian teks pada ranah ilmu komunikasi.

Sastra dan komunikasi telah bersanding cukup lama sebagaimana keberadaan sebuah konsep dari Abrams tentang “komunikasi sastra” yakni komunikasi antara sastrawan dan pembacanya dilihat dari kacamata komunikasi sebagai transmisi dan produksi pesan. Abrams (dalam Siswanto, 2008:179) mengatakan bahwa “karya sastra merupakan komunikasi antara sastrawan dan pembacanya dan bentuk komunikasi itu berupa karya sastra”. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menemukan sebuah celah antara kajian sastra dan kajian komunikasi yakni kajian teks media. Asumsi peneliti, sastra tidak serta merta hanya terbatas pada kajian teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra, tetapi dalam kajian komunikasi khususnya kajian teks media, sastra juga dapat digunakan sebagai sebuah media untuk kajian-kajian bidang interdisipliner seperti sosiologi, psikologi, sejarah, ilmu pendidikan, hukum, juga komunikasi.

Beberapa fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dengan mengangkat isu poskolonialisme terkait idealisasi wacana postkolonial dalam novel Sang Pemimpi untuk selanjutnya sebagai sebuah

kajian komunikasi khususnya pada bidang kajian teks media dalam upaya menjawab persoalan terkait kontinuitas kolonialisasi pada persoalan postkolonialisme.

Penelitian ini bertolak sebagai kajian postkolonialisme yang melihat adanya oposisi biner 'barat-timur' atau 'penjajah-terjajah' dalam teks Sang Pemimpi dan untuk mengetahui narasi-narasi postkolonial juga operasi binarisme serta konstruksi ideologi dan idealisasi wacana terkait permasalahan postkolonialisme dalam novel Sang Pemimpi.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana narasi postkolonialisme dibentuk pada novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana oposisi biner postkolonial di konstruksi dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Dari rumusan masalah dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut ini adalah tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui unsur-unsur novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata.
- b. Mengetahui struktur naratif novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata.
- c. Mengetahui bagaimana oposisi biner postkolonial dibentuk dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan sumbangsih pemikiran postkolonialisme bagi kemajuan kritik sastra dan ilmu komunikasi khususnya di bidang *cultural and media studies*.
- b. Memberikan pengetahuan baru serta memperkaya kajian-kajian postkolonialisme dalam kajian teks media.
- c. Memberikan pandangan baru dalam kajian ilmu komunikasi atas tradisi kritis teori komunikasi dalam lintas disiplin bersama ilmu kesusateraan.
- d. Memberikan pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian postkolonial di Indonesia.

1.4. Batasan Masalah

Pada bagian ini, terkait dengan permasalahan yang telah diuraikan

pada bagian sebelumnya yang dikonseptkan oleh kompleksitas dari masalah

postkolonialisme yang bahkan dapat ikut serta membuka pintu dari pada teori-teori yang bersifat '*post*' sebagaimana tentang keterkaitan postkolonialisme dengan orientalisme, oksidentalisme, hingga dekonstruksi. Pada penelitian ini dianggap perlu adanya pembatasan masalah, sehingga walaupun penelitian ini akan banyak mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan judul besar penelitian ini, fokus utama penelitian ini tetap dapat berjalan berdasarkan apa yang telah dirumuskan pada rumusan masalah.

1. Penelitian ini adalah bagian dari kajian strukturalisme naratif.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan dirinya pada upaya untuk melihat bentuk oposisi biner dan melihat struktur narasi terkait kajian postkolonial yang berorientasi pada perspektif 'Barat' dan 'Timur'
3. Penelitian ini adalah penelitian dasar yang berbasis pada strukturalisme dimana penelitian ini kedepannya dapat dikembangkan lagi penerapannya bersama teori-teori poststrukturalisme yang mendukung dasar teori postkolonialisme seperti halnya dekonstruksi postkolonialisme.
4. Penelitian ini memfokuskan diri kepada sub bahasan postkolonialisme tentang oposisi biner Barat dan Timur terkait permasalahan narasi Barat dan narasi Timur yang dikonstruksi dalam teks Sang Pemimpi. Sehingga penelitian ini sangat erat dengan pemikiran Edward Said tentang dikotomi Barat dan Timur

5. Penelitian ini tidak akan ikut serta membahas keterkaitannya dengan sub-teori atau konsep-konsep kajian postkolonial lainnya seperti persoalan subordinasi, subaltern, ambivalensi, hibriditas, dan mimikri.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Novel Sebagai Media Komunikasi Produksi Makna

Novel atau lebih dikenal dengan buku fiksi ialah sebuah karangan panjang yang berdasarkan atas paduan realitas atau kenyataan dengan imajinasi yakni sesuatu di luar keadaan sebenarnya atau kenyataan yang ada. Novel juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu karya tulis yang bersifat fiksi atau khayalan atau sesuatu yang bersifat imajiner. Orientasi novel terdapat pada imajinasi dan novel pada umumnya adalah sebuah tuturan kisah yang merepresentasikan suatu situasi yang mencerminkan kehidupan yang sebenarnya untuk merangsang imajinasi keluar kehidupan yang sebenarnya. Umumnya kata novel merupakan kata serapan dari bahasa Italia yakni *novella* sebagaimana yang dijelaskan dalam *Concise Encyclopedia* berikut ini.

"Novella is a story with a compact and pointed plot, often realistic and satiric in tone. Originating in Italy during the Middle Ages, it was often based on local events; individual tales often were gathered into collections. The novella developed into a psychologically subtle and structured short tale, with writers frequently using a frame story to unify tales around a theme, as in Giovanni Boccaccio's Decameron. The term is also used to describe a work of fiction intermediate in length—and sometimes complexity—between a short story and a novel. Examples of novellas

include Fyodor Dostoyevsky's Notes from the Underground (1864), Joseph Conrad's Heart of Darkness (1902), Thomas Mann's Death in Venice (1912), and Henry James's The Aspern Papers (1888)." (Merriam Webster Dictionary—<http://www.merriam-webster.com/dictionary/novella>, Akses 11 November 2013)

Selain itu, Nurgiyantoro (dalam Tukan, 2007:19) menyebutkan bahwa novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi hingga dalam perkembangannya novel dianggap bersinonim dengan fiksi, hingga pengertian fiksi sama dengan pengertian novel. Siswanto (2008:127) juga menambahkan bahwa fiksi diartikan sebagai khayalan atau tidak berdasarkan kenyataan. Saat ini berbagai karya sastra lahir dari sebuah penggabungan imajinasi serta pengalaman dan pengamatan sang penulis dari realitas kehidupan dan kenyataan hidup yang ada hingga kemudian dalam dunia sastra disebut sebagai prosa rekaan.

Prosa adalah sebuah bentuk tulisan atau bahasa lisan yang membedakannya dari bahasa puisi yang dibedakan dari segi, ukuran dan irama sebagaimana yang dikatakan oleh Amigoni (2000:2) bahwa, "*prose as 'straightforward discourse' or 'the ordinary form of written or spoken language which the ordinariness of prose different from the presence of poetic language which at it's most characteristic, is recognizable from the presence of rhyme or metre*". Sedangkan Siswanto (2008:127) menambahkan bahwa,

"prosa rekaan adalah bentuk karya fiksi dalam prosa lebih cenderung"

kepada sebuah rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang dan kenyataan sehingga menjalin suatu cerita". Maka ketika penelitian ini berbicara karya sastra maka disitu pula berbicara tentang puisi dan prosa juga drama. Dalam hal ini dan novel ditinjau sebagai salah satu bentuk prosa. Walaupun demikian, tidak semua novel dapat masuk ke dalam kategori sastra. Ada konvensi yang berlaku untuk sebuah novel yang dikategorikan ke dalam karya sastra, dan penelitian-penelitian apakah sebuah novel masuk ke dalam kategori sastra hanya dapat dilakukan oleh para sastrawan ataupun kritikus sastra seperti halnya dalam anugerah-anugerah sastra bergengsi di dunia salah satunya ialah *Buchawards Germany* tempat dimana Laskar Pelangi meraih nominasi dalam anugerah sastra 2013.

Ketika novel termasuk dalam kategori prosa, maka hal tersebut tidak dapat terlepas dari kesusasteraan. Sementara itu karya sastra sendiri merupakan komunikasi antara sastrawan dan pembacanya atau dalam arti yang luas antara penulis atau pengarang dengan pembacanya. Menurut Siswanto (2008:127), bentuk komunikasi tersebut kemudian melahirkan berbagai kajian dalam teori sastra serta melahirkan berbagai pendekatan-pendekatan dalam kajian-kajiannya seperti kritik sastra mimetik, marxisme, formalisme, dan strukturalisme yang kemudian melahirkan pendekatan-pendekatan baru seperti halnya kajian poststrukturalisme

dan postmodernisme. Selain itu kesusasteraan telah melahirkan kajian interdisipliner dengan keilmuan lain seperti sosiologi hingga kemudian terkenal sebagai kajian sosiosastra, psikosastra, sejarah sastra, sastra pendidikan, dan juga komunikasi sastra.

Istilah komunikasi sastra merujuk kepada bagaimana proses-proses komunikasi yang terjadi diantara pengarang, karya sastra dan pembaca. Beberapa pendekatan dalam kajian media untuk mengkaji novel maupun karya sastra lainnya muncul sebagai pendekatan dalam mengkaji novel atau karya sastra itu sendiri seperti halnya formalisme dan strukturalisme.

Abrams menjelaskan suatu model komunikasi sastra dalam strukturalisme dengan konsep *the total situation of a work of art* atau dalam bahasa Siswanto (2008:127) yakni penggambaran situasi sastra secara menyeluruh dimana terdiri atas empat hal yakni, *work* (novel atau karya sastra), *artist* (pengarang atau sastrawan), *universe* (semesta), dan *audience* (pembaca). Model ini cenderung dipakai dalam kajian sastra, baik dengan pendekatan ekspresif, pragmatik, juga objektif sebagaimana menurut Siswanto (2008:180), "pendekatan objektif lebih menonjol dalam kajian formalisme dan strukturalisme".

Komunikasi sastra dari segi tinjauan peneliti merujuk kepada mahzab komunikasi sebagai proses dan transmisi pesan atau juga komunikasi sebagai proses produksi pesan dimana Abrams

menggambarkan *work* (novel atau karya sastra), *artist* (pengarang atau sastrawan), *universe* (semesta), dan *audience* (pembaca) dalam posisi linear. Selibuhnya karena kajian ini bukanlah kajian yang melihat komunikasi sebagai produksi dan transmisi pesan tetapi lebih merujuk kepada komunikasi sebagai produksi makna, maka secara langsung penelitian ini tidak berorientasi pada kajian sastra dan melihat komunikasi sebagai produksi pesan tetapi penelitian ini merujuk kepada kajian komunikasi yakni kajian media yang melihat teks sastra sebagai wahana kebahasaan sekaligus medium produksi makna.

Ketika kita berbicara kesusatraan dan komunikasi maka kita tidak bisa terlepas dari bahasa seperti halnya menurut Sumarsono (2009:22) bahwa "bahasa adalah wahana komunikasi". Bahasa adalah poin penting dalam penelitian ini karena suatu karya sastra tidak dapat tercipta tanpa bahasa. Terkait dengan bahasa, Derrida (dalam Sarup, 2011:64) menyatakan bahwa "bahasa sebagai lingkaran penanda yang tidak berujung dimana bahasa adalah permainan pembedaan yang diciptakan penanda yang juga merupakan hasil pembedaan itu". Dalam hal ini bahasa cukup terkait dengan penanda dan petanda dalam proses pembedaan menurut pandangan poststrukturalis Derrida.

Danziger dan Johnson (dalam Budianta, dkk., 2002:7)

mengatakan bahwa "sastra adalah suatu bahasa yang memiliki "suar"

bahasa” yang menggunakan bahasa sebagai medium”. Dalam hal ini sastra telah terkonvensi untuk menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan pesan yang merepresentasikan sebuah fenomena atau gagasan-gagasan seorang penulis/pengarang atau sastrawan itu sendiri dalam sebuah tulisannya. Sementara itu Sobur (2001:16) menegaskan bahwa, “dengan bahasa manusia menciptakan realitas dan menatanya lewat bahasa serta mengangkat ke permukaan hal-hal yang tersembunyi sehingga menjadi kenyataan”. Hal ini dapat kita pahami, bahwa dengan bahasa, sebuah karya sastra dapat menciptakan realitas dan berbicara kepada khalayak khususnya pembaca karya sastra.

Ketika bahasa adalah wahana komunikasi, maka bahasa ialah medium untuk memproduksi makna. John Fiske dalam bukunya *Introduction to Communication Studies* memaparkan beberapa pandangan tentang komunikasi. Salah satu pandangan tersebut memandang bahwa komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna.

Communication as the production of meanings, it is concerned with how messages, or texts, interact with people in order to produce meanings; that is, it is concerned with people of texts in our culture. And this school sees that communication is the study of text and culture. (Fiske, 1990:2)

Fiske memandang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna yakni bagaimana pesan atau teks itu berinteraksi

dengan khalayak dalam memproduksi makna, terutama antara khalayak, teks/bahasa, dan budaya.

Ketika kita melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, maka sastra sebagai seni bahasa yang menggunakan bahasa sebagai medium produksi makna menggunakan teks untuk mengkonstruksi tanda-tanda. Makna dalam konsep Fiske tersebut bukanlah sesuatu yang statis tetapi dinamis. Hal ini, secara langsung kita dapat menyebut bahwa teks sastra itu sendiri adalah medium bahasa yang memproduksi makna. Untuk itu dalam penelitian yang berbasis pada kajian teks media dalam ranah bidang komunikasi, maka sastra dilihat sebagai sebuah teks dan sebagai medium bahasa produksi makna.

1.5.2. Postkolonialisme dan Tradisi Kritis Teori Komunikasi

Pada ranah teori ilmu komunikasi, Craig (dalam Littlejohn, 2005:47) membagi ranah teori-teori komunikasi ke dalam tujuh tradisi, yakni salah satunya ialah tradisi kritis (*critical tradition*) dimana salah satu tradisi kritis tersebut berusaha untuk memahami struktur kekuasaan (*power structure*) dan persebaran ideologi yang dominan dalam masyarakat.

Littlejohn (2005:332) mengatakan bahwa, "*the postcolonial critic seeks to understand the world from a place between two*

to examine ways of communicating that take into account how all of us live, to some degree, in the borderlands." Penjelasan ini memperjelas hubungan antara teori komunikasi dengan postkolonialisme yang dijumpai oleh teori-teori kritis yang lahir dari tradisi kritis keilmuan, sehingga tradisi kritis teori komunikasi juga mendapat pengaruh dari beberapa cabang utama teori kritis, dimana salah satunya ialah postkolonialisme. Postkolonialisme juga adalah sebuah rangkaian dari postmodernisme sebagaimana kutipan berikut ini bahwa, *"postcolonial is also a postmodern project in its questioning of established knowledge structures rooted in modernity, asking that the geographic, national, and historical link, and erasures be made explicit in discourse"*. Littlejohn (2005:49)

Postkolonial atau postkolonialisme berasal dari kata postkolonial dimana kata postkolonial sendiri berasal dari dua kata yaitu *'post'* dan *'colonial'*. Adanya penggunaan sufiks *'isme'* dan penggunaan percampuran kata serapan *'kolonial'* yang berasal dari kata *'colonial'* dan kata dalam bahasa Inggris *'post'* menyebabkan beberapa kerancuan penulisan dan penggunaan serta definisi istilah tersebut, untuk itu peneliti merasa dalam penelitian ini perlu diperjelas sekaligus sebagai titik tolak konsistensi penggunaan istilah terkait.

Merujuk kepada istilah *'postkolonial'*, terdapat beberapa persamaan istilah yang serupa namun memiliki perbedaan dalam

penulisannya. yakni, postkolonial, *postcolonial* dan pascakolonial. Tentunya sebelum penelitian ini terus berlanjut, peneliti merasa perlu untuk membedah kejelasan penulisan tersebut sebelum masuk ke penjelasan teori, apakah dalam penelitian ini menggunakan penulisan istilah 'postkolonial' atau 'pascakolonial' tentunya perlu ditekankan dalam penelitian ini.

Dari beberapa referensi kepustakaan, peneliti menemukan bahwa mayoritas terdapat beberapa buku kajian postkolonial dalam bahasa Indonesia yang menggunakan istilah 'postkolonial' pada judul dan bahasan buku tersebut seperti halnya bukunya Budi Susanto pada tahun 2008 yang berjudul "Ge(mer)lap Nasionalitas Postkolonial", buku dari Monika Eviandaru pada tahun 2001 yang berjudul "Perempuan Postkolonial dan Identitas Komoditi Global", "Postkolonial, Sikap Kita Terhadap Imperialisme" terbitan tahun 2001 oleh Muhidin M. Dahlan serta "Postkolonial Pada Lakon Ludruk Jawa Timur" pada tahun 2012 oleh Henri Supriyanto.

Sutrisno dan Putranto pernah mempersoal tentang penggunaan kata 'postkolonial' dan 'pascakolonial' dalam buku berjudul "Hermeneutika Pascakolonial, Soal Identitas" (2004). Dalam hal ini peneliti tentunya mengalami keadaan yang dilematis ketika berbicara tentang teori dan konsep postkolonial karena seperti yang dikatakan oleh Sutrisno dan Putranto (2004:160) bahwa, "apakah awalan 'post' diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

menjadi 'pasca' atau terminologi tersebut mengacu kepada sebuah relas kontinuitas atau diskontinuitas yakni antara 'yang terjajah' dan 'yang menjajah'.

Persoalan yang sama dipersoalkan oleh Slemon (Sutrisno dan Putranto (2004:162) yang mempersoal arti awalan '*post*' dalam terminologi 'pascakolonialisme' serta arti dari 'pascakolonialisme' yang kemudian kembali mempertanyakan tentang perbedaan dan persamaan pascakolonialisme dengan neoimperialisme dan neokolonialisme. Maka daripada itu neokolonialisme itu sendiri dapat peneliti terjemahkan ke dalam bentuk 'pasca-kolonialisme' atau "*after colonialism*" dimana hal ini ialah merupakan sebuah pemahaman untuk mengidentifikasi dampak dan pengaruh "*after*" atau setelah kolonialisme.

Neokolonialisme cukup jelas terlihat perbedaannya dengan postkolonialisme, dimana postkolonialisme muncul sejak pertama kali kontak dengan kolonialisme untuk melihat pengaruh dan dampak kolonialisme saat kolonialisme, setelah kolonialisme hingga saat ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Serrano (2005:3) bahwa, "*the age of postcoloniality begins at first contact between Europeans and future subject peoples*". Penjelasan Serrano tersebut merujuk kepada penjelasan yang sama oleh Ashcroft, dkk (dalam Serrano (2005:3) bahwa "*the totality of practices in all their rich diversity*

which characterize the societies of the post-colonial world from the moment of colonization to the present day”.

Postkolonialisme, selain berbeda mengenai ruang dan waktu dengan neokolonialisme, postkolonialisme juga tidak terlepas dengan menerima hakikat kesan penjajah terhadap yang dijajah, sehingga neokolonialisme—istilah atau cara para Marxisme menyebut pengaruh kolonialisme dari berbagai aspek menurut dampaknya—berbeda dengan cara pandang postkolonialisme.

Dalam penelitian ini peneliti diharuskan untuk menegaskan kembali serta memilih istilah mana yang akan digunakan dalam penelitian ini selain sebagai konstistensi penulisan istilah dalam penelitian ini juga sebagai sebuah langkah untuk menghindari agar penelitian ini tidak terjebak pada pengertian istilah yang sama. Maka daripada itu, kembali ke latar belakang masalah dimana peneliti telah menyinggung sedikit tentang penjelasan istilah postkolonial yang mengacu kepada penjelasan Ashcroft, dkk (dalam Childs and Williams, 1997:3) bahwa, *“the term of ‘post-colonial’, is about a continuity of preoccupations throughout the historical process initiated by European imperial aggression”*. Maka dari itu dari beberapa peninjauan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan kata atau istilah ‘postkolonial’ untuk menekankan kejelasan penelitian ini bahwa penelitian ini adalah penelitian postkolonial bukan neokolonial ataupun neobkolonial. Selain

sebagai konsistensi penulisan istilah dalam penelitian ini serta memberti batasan agar penelitian ini tetap terfokus pada isu yang diangkat serta membantu peneliti agar tidak terjebak dalam pengertian istilah yang serupa.

Dalam kajian postkolonial, telah lahir beragam pandangan terkait permasalahan postkolonialisme, seperti halnya menurut McLeod (2000:33) bahwa istilah 'postkolonialisme' tidak sama dengan 'after colonialism' atau masa setelah kolonialisasi, sebaliknya bahwa postkolonialisme mengakui kesinambungan sejarah dan perubahan yang terus berlanjut sebagaimana kutipannya berikut ini.

"The term of 'postcolonialism' is not the same as 'after colonialism', as if colonial values are no longer to be reckoned with. It does not define a radically new historical era, nor does it herald a brave new world where all the ills of the colonial past have been cured. Rather, 'postcolonialism' recognizes both historical continuity and change. On the one hand, it acknowledges that the material realities and modes of representation common to colonialism are still very much with us today, event if the political map of the world has changed through decolonization."

Pada sisi yang sama Ratna (2005:235) menambahkan bahwasanya, "teori poskolonialisme dapat di definisikan sebagai teori kritis yang mencoba mengungkapkkan akibat-akibat negatif yang ditimbulkan oleh kolonialisme". Salah satu akibat negatif secara psike yang ditimbulkan oleh kolonialisme ialah bentuk kesadaran kelas bangsa yang terisah terhadap bangsa sendiri

bahwa Barat yang lebih dominan dari segala aspek kehidupan, hingga kemudian memunculkan sikap inferioritas terhadap bangsa dan kebudayaan bahkan dirinya sendiri.

Menurut Griffiths dan Tiffin sebagaimana dikutip oleh Aziz (dalam Halimah, 2012:13) yang menjelaskan bahwa "postkolonial merujuk kesan ataupun reaksi kepada kolonialisme semenjak ataupun selepas penjajahan". Dalam hal ini postkolonialisme tidak saja sebagai sebuah reaksi terhadap dampak kolonialisme sebagaimana anti-kolonialisme yang lebih dekat neokolonialisme.

Seperti halnya yang dijelaskan sedikit pada latar belakang masalah bahwa, postkolonialisme lahir untuk memperjuangkan narasi kecil dan menolak narasi besar. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan Yudiono (2009:117) berikut ini.

"Postkolonialisme sebagai varian poststrukturalisme, maka postkolonialisme memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah dan sekaligus belajar dari masa lampau demi kepentingan masa depan agar terbebas dari penjajahan yang tidak hanya secara fisik tetapi juga secara mental (*psike*)."

Postkolonialisme mulai hangat sejak Edward Said mengeluarkan bukunya yang berjudul "*Orientalism*" (1978). Dalam buku tersebut Said menentang oposisi biner 'barat-timur' untuk meruntuhkan hegemoni Barat atas Timur sebagaimana yang dikatakan oleh Gandhi (1998:25) berikut ini.

"While the publication of Said's Orientalism in 1978 is commonly regarded as the principal catalyst and reference

point of postcolonial theory, insufficient attention is given to the fact this ur-text (and its followrs) evolved within a distinctly poststructuralist climate, dominated in the Anglo-American academy by the figures of Foucault and Derrida."

Dari pernyataan Gandhi tersebut, ia mengatakan bahwa publikasi Said tentang orientalisme di anggap sebagai katalis utama dan titik tolak lahirnya teori postkolonial, sehingga berbicara tentang postkolonialisme maka di sana juga berbicara tentang oposisi biner terkait Barat dan Timur sebagaimana yang dibicarakan oleh orientalisme.

Selain itu Ratna (dalam Yudiono, 2009:117) menambahkan bahwa, "postkolonial hadir sebagai bentuk usaha memahami segala macam gejala yang terkait dengan kolonialisme dimuka bumi". Dalam hal ini gejala tersebut tidak hanya diidentifikasi setelah masa kolonialisme tetapi juga saat kolonialisme berlangsung. Untuk itu postkolonialisme tidak terkait dengan jarak waktu sesudah seperti dalam pengertian "*after-colonialism*" atau pasca-kolonialisme.

Teori postkolonial mengakui bahwa wacana kolonial (atau dalam hal ini terkait penjajah dan terjajah) biasanya merasionalisasi dirinya melalui oposisi-oposisi sebagaimana menurut Gandhi (1998:32) menambahkan bahwa *postcolonial theory recognizes that colonial discourse typically rationalizes itself through rigid*

Relevansi kajian postkolonial pada sisi ilmu komunikasi sendiri di sempurnakan oleh perkataan Littlejohn (2005:332) bahwa teori postkolonial adalah komponen mendasar dari tradisi kritis sehingga teoritis postkolonial juga mengajukan postkolonial sebagai disiplin ilmu komunikasi untuk mengkaji dengan memperhitungkan bagaimana manusia hidup dalam derajat yang sama tanpa ada kesenjangan dominasi.

1.5.3. Ideologi dan Oposisi Biner

Menurut Stuart Hall (dalam Richard dan Turner, 2009:65), ideologi (*ideology*) merujuk pada gambaran, konsep, dan premis—apa yang benar sebagai dasar pemikiran—yang menyediakan kerangka pemikiran dimana kita merepresentasikan, menginterpretasikan, memahami, dan memaknai beberapa aspek eksistensi sosial. Ideologi bukan sesuatu yang paksakan, tetapi sesuatu yang terus menerus berdampak pada kehidupan kita sehari-hari seperti halnya yang dikatakan oleh Baiyle dan Gayle (2003:60) bahwa, "*ideology, then, is not something imposed from "above," but something that continually impacts on our everyday lives, in and through each of us*".

Pengertian umum dari ideologi bagi Nuswantoro (2001:49) ialah seperangkat sistem yang diyakini yang dapat disebut sebagai sebuah sistem dimana ide-ide hadir. Sementara itu, Bell (1981

Nuswantoro 2001:49) menggunakan *term* ideologi sebagai sebuah kompleksitas ide-ide yang secara khusus menarik banyak minat manusia.

Ideologi dalam ranah kajian budaya maupun kajian komunikasi dilihat sebagai praktik reproduksi relasi sosial serta ketidaksetaraan dalam lingkup makna dan diskursus sebagaimana yang dikatakan oleh Hartley (2002:103-104) bahwa, "*in cultural/communication studies, ideology is seen as the practice of reproducing social relations of inequality within the sphere of signification and discourse*".

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, ideologi juga bisa dipahami sebagai proses umum produksi makna dan gagasan. Ideologi juga berkaitan dengan sistem keyakinan yang dipercaya oleh suatu masyarakat sebagaimana yang dikatakan oleh Williams (dalam Fiske, 1990:165) bahwa, *ideology is a general process of the production of meanings and ideas and a system of beliefs characteristic of a particular class or group.*

Terkait dengan kata kunci dari penelitian ini yakni tentang narasi, maka menurut Stokes (2007:72), "narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan cara yang di dalamnya nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara kultural." Selain itu, Eriyanto (2013:161) menambahkan bahwa, "narasi memperkuat ideologi yang ada di masyarakat lewat cerita, karakter, dan peristiwa"

anggota masyarakat memperkenalkan apa yang baik dan apa yang buruk". Hal ini tentunya terkait dengan nilai-nilai 'pasangan berlawanan' yakni "baik-buruk", "cantik-jelek" dan lain sebagainya atau yang kita sebut sebagai oposisi biner.

Sarup (2011:54) menegaskan bahwa "oposisi biner atau *binary opposition* adalah cara pandang dan juga mirip dengan sebuah operasi ideologi, dimana ideologi menarik garis batas yang tegas diantara oposisi konseptual seperti kebenaran dan kekeliruan, bermakna dan tidak bermakna, pusat dan pinggiran". Maka ketika berbicara tentang ideologi, oposisi biner dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengidentifikasi konstruksi ideologi dalam sebuah narasi dimana bahasa-bahasa yang terdapat dalam narasi terkait dengan kata maupun kalimat memiliki unsur pembeda yang berlawanan antara satu kata dengan kata yang lain dan saling berelasi untuk membentuk hal-hal yang dominan dan yang marginal.

Terkait dengan sebuah karya sastra, ideologi adalah suatu konsep yang secara implisit terdapat di dalam sebuah karya sastra. Ideologi dalam narasi sastra terkadang tidak disadari oleh pembuat narasi atau pengarang cerita dalam karya sastra, untuk itu ideologi hanya akan dapat di temukan ketika sebuah karya sastra itu dibedah dan dianalisis.

Oposisi biner 'Barat' dan 'Timur' mengambil garis batas dengan persoalan ideologi serta wacana wacana. Hal ini terlibat

sebagaimana perkataan Ratna (2009:114) bahwa, “wacana postkolonial adalah wacana yang mewakili sistem ideologi Timur untuk menanamkan pemahaman ulang sekaligus memberikan citra diri baru terhadap bangsa Timur mengenai hegemoni Barat”. Oposisi biner ‘Barat-Timur’ dalam hal ini didasarkan kepada isu yang diangkat dalam penelitian ini yakni tentang persoalan postkolonialisme, maka peneliti merujuk kepada operasi binarisme sebagaimana yang dicetuskan oleh Said dalam Orientalisme-nya.

Susanto (2008:17) menjelaskan bahwa, Said meletakkan dua dasar untuk dikembangkan dalam teori-teori postkolonial, salah satunya ialah dikotomi dari oposisi biner antara Barat dan Timur, antara Penjajah dan Terjajah. Selain itu juga, Ania Loomba menambahkan bahwa, “*Said's basic thesis is that Orientalism, or the 'study' of the Orient, 'was ultimate a political vision of reality whose structure promoted a binary opposition between the familiar (Europe, the West, "us") and the strange (the Orient, the East, "them")*”. Berkaitan dengan penelitian ini, maka dari penjelasan tersebut peneliti merumuskan oposisi biner dengan memfokuskan kepada praktik turunan diskursif ‘Barat’ dan ‘Timur’ sehingga jika Prancis atau Paris adalah Barat, maka oposisi-nya ialah Indonesia atau Jakarta sebagai Timur.

1.5.4. Naratif dan Kajian Media

Naratif adalah salah satu elemen penting dalam kajian media atau *media studies* dalam proses bagaimana teks fiksi maupun non-fiksi itu di bangun sebagaimana yang dikatakan oleh Benyahiah (2013:1) bahwa, "*it is important to realize that in Media Studies, narrative is an equally important element in the construction of both fiction and non-fiction text*".

Danesi (2010:77) mengatakan bahwa, novel adalah sebuah teks naratif dan juga merupakan 'artefak pengalihan pikiran massal' dalam budaya populer yang muncul diawal abad ke-20. Dalam perkembangannya, muncullah kajian teks sastra yakni fiksi atau novel kemudian menjadi satu bagian terpenting dalam banyak dikaji dalam kajian naratif sebagaimana yang dikatakan oleh Fulton, *et. al.* (2006:12), bahwa "*novel has been the narrative genre most typically studied in traditional narrative studies*".

Tidak hanya *media studies* yang merupakan salah satu kajian lintas disiplin dalam ranah ilmu komunikasi. Proses komunikasi berjalan lewat media-media yang berbeda untuk menyampaikan pesan maupun memproduksi makna, sehingga beberapa aktivitas komunikasi dapat dilihat dari tiga prespektif yang berbeda menurut kajiannya, yakni dari prespektif *communication studies*, *cultural studies*, dan juga *media studies*. Hal ini sebagaimana yang dikatakan

out through different media, made meaningful by cultural context in which it takes place. This means that the same activities can be looked at from three different perspectives.

Pada tahun 1985, Mieke Bal memperkenalkan edisi pertama dari bukunya yang berjudul "*Narratology: Introduction to The Theory of Narrative*" dimana naratologi memperkenalkan teori naratif. Seperti yang dikatakan oleh Helen Fulton, *et. al.*, bahwa buku edisi pertama ini dinyatakan sebagai buku yang berpayungkan kepada strukturalisme, dimana dengan buku ini Bal dinyatakan sebagai strukturalis. Menurut Fulton, *et. al.* (2006:38), "*Mieke Bal is one of those many people who found themselves moving from a structuralist to a post-structuralist. The first edition of her book, Narratology, appeared in English in 1985. In this first edition, Bal is an avowed structuralist*". Bersamaan dengan hal tersebut Fludernik (2009:8) juga menambahkan sebagai berikut.

"Narrative theory—or to use the international accepted term narratology (Fr. narratologie, Ger. Erzähltheorie)—is the study of narrative as a genre. Its objective is to describe the constants, variables and combination typical of narrative and to clarify how these characteristic of narrative text connect within the framework theoretical models (typologies)."

Penjelasan Fludernik tersebut menjelaskan bahwasanya istilah naratologi adalah teori dari kajian naratif, dan objektif dari naratologi adalah untuk mendeskripsikan tipikal kombinasi naratif dan menjelaskan bagaimana karakteristik naratif dalam teks terhubung dalam kerangka model teoritis atau tipologi naratif

Adapun hal yang penting dalam penelitian ini ialah terkait dengan istilah naratif dan narasi. Jika naratologi adalah teori daripada kajian naratif maka narasi adalah bagaian daripada kajian naratif. Dalam penelitian ini, peneliti membagi dua dikotomi antara naratif dan narasi, bahwasanya terdapat perbedaan antara narasi dan naratif. Hal ini pernah dipersoalkan oleh McIntyre dalam bukunya *"Point of View in Plays: A cognitive stylistic approach to viewpoint in drama and other text-types"* sebagai berikut.

"In this case, although in general the events that occur would be the same (thereby meaning that the narrative would be the same), the narration would be different." (McIntyre, 2006: 18)

Dalam kasus penelitian ini yang merujuk kepada analisis naratif, peneliti membedakan antara naratif dengan narasi. McIntyre, menjelaskan perbedaan narasi dan naratif sebagai berikut.

"To begin with the latter term, the notion of distinguishing between narrative and narrator is discussed by Genette (1980:25-66), who states that it is necessary to make make a distinction between the act of telling a story and the story that is actually told. Genette refers to the act of telling as narration, and so, by implication, the person doing the telling as a narrator. Bal (1997) incorporates the notion of narrator into her defenition of narrative, saying that 'a narrative text is a text in which an agent relates ('tels' (a story in a particular medium, such as languange, imagery, sound, buildings, or a combination thereof" (Bal, 1997:5). The story that the narrator tells, then, is what Genette and ball call the narrative." (McIntyre, 2006: 18)

Penjelasan McIntyre tersebut menjelaskan bahwa Genette dan Bal menyebutkan naratif sebagai 'cerita yang diceritakan oleh narrator' atau *the story that the narrator tells*. Sedangkan narasi, Genette mengacu kepada 'tindakan' menceritakan atau *the act of telling*, sehingga orang atau pelaku yang melakukan 'tindakan menceritakan' atau *the act of telling* disebut sebagai narator. Narasi juga merujuk kepada cerita yang diceritakan atau *a story is told* sebagaimana kutipan berikut ini.

"Narration refers to the way that a story is told, and so belongs to the level of discourse, although in first-person narration it may be that the narrator also plays a role in the development of the story itself." (Purdue University College of Liberal Arts Website—<http://www.cla.purdue.edu/english/theory/narratology/terms/narration.html>, Akses 10 Desember 2013)

Fludernik (2009:2) menjelaskan bahwa, *narrative* terkait dengan kata kerja yakni '*narrate*' dan naratif diasosiasikan atas berbagai hal tentang 'tindakan dari narasi'. Hal ini terlihat sebagaimana pada kutipannya berikut ini.

"The word narrative, however, is related to the verb narrate. Narrative is all around us, not just in the novel or in historical writing. Narrative is associated above all with the act of narration and is to be found wherever someone tells us about something..."

Fludernik (2009:2) menambahkan sekaligus memperjelas dilema antara perbedaan mendasar dari narasi dan naratif dengan memiik kepada penjelasan Gerard Genette yakni 'voit' yang

diterjemahkan oleh Fludernik sebagai *'narrative as text or utterance'* yakni naratif adalah sebagai perwujudan dari teks atau ujaran. Sementara *'narration'* atau narasi adalah *'the narrative act of the narrator'* yakni narasi merujuk kepada 'tindak laku' atau *'the act'* dari narator dalam menceritakan cerita dalam bentuk narasi atau *narrating*. Hal ini dapat dilihat lebih jelasnya sebagaimana kutipan berikut ini.

At this point Gerard Genette's distinction between the three meanings of the French word 'récit' ('narrative') provides a way out of our dilemma. Genette draws a distinction between 'narration' (the narrative act of the narrator), 'discours' or 'récit' proper (narrative as text or utterance) and 'histoire' (the story the narrator tells in his/her narrative).

Selanjutnya, Keraf (2010:136) juga mengatakan bahwa unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur 'perbuatan' atau 'tindakan'. Keraf (2010:136) menambahkan bahwa, "narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi". Peristiwa-peristiwa diceritakan atau dinarasikan narator melalui 'perbuatan' dan 'tindakan' keduanya terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

Selanjutnya, berbicara tentang fiksi atau novel adalah berbicara tentang narasi. Menurut Minderop (2005:1), "berbicara tentang, fiksi, biasanya kita mengacu pada ceritera pendek atau novel, pendek. Fiksi berarti segala narasi dalam bentuk prosa atau

sajak dan merupakan karya imajinatif". Sehingga antara narasi dan fiksi atau novel, keduanya adalah satu bangunan dimana dalam novel terdapat narasi.

Pada bagian selanjutnya, untuk membedah novel diperlukan sebuah pengetahuan unsur-unsur pembangun sebuah novel yakni dalam hal ini adalah narasi novel, maka daripada itu selanjutnya akan dipaparkan unsur-unsur novel dan struktur naratif.

a. Unsur-Unsur Novel

Sebuah karya sastra yakni fiksi atau juga disebut novel tidak bisa dipisahkan atas unsur-unsur yang membangunnya. Dalam novel terdapat unsur-unsur dua unsur yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (dalam Rokhmansyah, 2013:44), menyebutkan bahwa "unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik prosa terdiri atas tema dan amanat, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang".

Beberapa sub-unsur dari unsur intrinsik tersebut beberapa dianggap oleh peneliti tidak relevan dipakai dalam penelitian ini, seperti tema, penokohan, dan amanat. Hal tersebut dapat peneliti katakan karena, unsur tema tidak perlu lagi dipakai karena dapat merujuk pada penelitian sebelumnya yang menemukan tema novel *Sang Pemimpi* begitu juga dengan penokohan yang terlalu

identik dengan kajian-kajian sastra. Sementara itu bagi peneliti unsur karakter telah sepenuhnya mewakili unsur penokohan. Selanjutnya unsur amanat, bagi peneliti tidak mempunyai kontribusi besar dalam penelitian hingga analisis nantinya.

Unsur ekstrinsik menurut Yudiono (2007:109) adalah “segala unsur yang membangun karya sastra dari luar”. Unsur-unsur dari luar karya sastra tersebut seperti halnya latar belakang sosial budaya pengarang, keadaan lingkungan masyarakat dan bahkan pengalaman-pengalaman pengarang. Unsur ekstrinsik sangat menitikberatkan pada pemahaman tentang pengarang yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari karya sastra.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menitikberatkan pada kajian media, dan berusaha semaksimal mungkin meminimalisir terjadinya miskonsepsi penelitian ini kepada kajian sastra. Sehingga dengan menggunakan prinsip *the death of author*, unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel secara langsung diabaikan dalam penelitian ini begitu juga dengan kompleksitas yang sangat sarat akan kajian sastra dalam unsur-unsur intrinsik dalam novel yang disebutkan sebelumnya, sehingga dari semua unsur tersebut, peneliti hanya memakai beberapa unsur saja dan membaurkannya dengan beberapa unsur narasi yang menonjol dalam kajian naratif fiksi maupun non-fiksi.

Unsur-unsur karya sastra yang di adopsi dari teori sastra dan

beberapa kajian naratif digunakan sebagai sebuah alat pendukung untuk menunjang kajian ini.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengadopsi beberapa teori sastra dan membaurkannya ke dalam konsep-konsep naratif struktural sebagai alat pendukung analisis teks Sang Pemimpi. Unsur narasi yang di susun pada bagian ini di adopsi dari uraian dan bahasan Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*, Jakarta: Kencana, 2013; dan David Herman, *Basic Elements of Narrative*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2009; dengan membaurkannya dengan beberapa sumber referensi kajian sastra yang relevan untuk melengkapi elemen-elemen atau unsur-unsurnya terkait penunjang analisis daripada kajian ini yakni: Alfian Rokhmansyah, *Sastra dan Teori Kajiannya: Pengantar Memahami Ilmu Sastra*, Yogyakarta: Indie Book Corner, 2012; Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Grasindo, 2008; Albertine Minderop, *Metode karakterisasi telaah fiksi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005; David Bordwell, *Poetics of Cinema*, London: Routledge, 2007; Sugihastuti, *Struktur Naratif: Masalah-Masalah Pendahuluan*. Yogyakarta: Jurnal Humaniora UGM Volume XII. No.2/2000; Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, New York: Holt, Rinehart and Winston Inc. 1965 (diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Dosis Aki Al

Irsyad, *Teori Fiksi Robert Stanton*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007); dan Adrianus Pristiono, *Dari Zaman Citra ke Metafiksi : Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2010.

Berdasarkan referensi-referensi tersebut maka pada penelitian ini peneliti mengadopsi beberapa bagian yang relevan dengan penelitian ini dan membuat rangkaian unsur-unsur novel yang relevan dengan kajian ini. Sehingga dalam penelitian ini peneliti membagi unsur-unsur novel ke dalam lima unsur utama yakni, unsur pertama ialah cerita (*story*), kedua ialah alur (*plot*), ketiga latar (*setting*) yang dibagi atas dua sub unsur yakni latar waktu (*time setting*) dan latar ruang/tempat (*space setting*), kemudian unsur keempat ialah karakter (*character*), dan kelima ialah narator (*narrator*). Berikut adalah uraian serta penjelasannya.

1. Cerita (*Story*)

Cerita menurut Eriyanto (2013;16) ialah rangkaian peristiwa yang ditampilkan secara berurutan, yakni secara kronologis dari awal hingga akhir. Cerita atau *story* adalah peristiwa yang utuh, yang sesungguhnya, berurutan dari awal hingga akhir. Cerita begitu erat melekat dengan alur, namun menurut Siswanto (2008:184) cerita dan alur diberi

penekanan atas tempat penting dalam teori naratif dimana hanya alur yang sungguh-sungguh bersifat kesusasteraan, sementara cerita hanyalah bahan mentah yang menanti pengolahan tangan penulis. Sehingga daripada itu hal yang paling pokok di dalam sebuah karya fiksi atau karya sastra ialah alur, karena dengan alur, cerita itu dapat menghasilkan berbagai macam interpretasi teks.

2. Alur (*Plot*)

Alur atau *plot* adalah rangkaian peristiwa-peristiwa yang secara eksplisit ditampilkan dalam dalam suatu teks. Porter (dalam Eriyanto, 2013:17), menjelaskan bahwa “alur adalah urutan peristiwa yang dapat dibolak-balik urutannya, sedangkan menurut Siswanto (2008:159), alur atau *plot* adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita. Bordwell (2007:102) menambahkan bahwa setidaknya terdapat beberapa struktur *plot* yang terdiri dari *exposition*, *rising action*, *climax*, dan *denouement*. Struktur alur yang dikemukakan oleh Bordwell sama dengan struktur alur yang dijelaskan oleh Tasrif (dalam Sugihastuti, 2000:205) dimana keduanya mempunyai kesamaan yang berasal dari struktur *plot konvensional* dari Aristoteles namun Tasrif

menambahkan *generating circumstances*. Struktur alur konvensional yang secara umum ada dalam sebuah karya sastra atau juga novel. *Exposition* atau dapat disebut juga dengan *situation* oleh Tasrif (dalam Sugihastuti, 2000;205), yakni sebuah penggambaran suatu keadaan dimana pengarang mulai melukiskan keadaan awal rangkaian cerita bermula. *Generating Circumstances* menurut Sugihastuti (2000;205) pada bagian ini, "peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak". Bagian ini terdapat suatu penggambaran keadaan dimana peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab akibat mulai bergerak. *Rising Action* adalah sebuah keadaan dimana peristiwa-peristiwa yang awalnya diceritakan sebagai penggambaran suatu keadaan bermula mulai menunjukkan hubungan kausal dimana peristiwa demi peristiwa mulai memuncak menuju ke konflik. *Climax* adalah sebuah keadaan dimana peristiwa-peristiwa sebab akibat yang terjadi sebelumnya mulai memperlihatkan puncak dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sejak *exposition* atau *situation* hingga sampai pada puncak konflik. *Denouement* adalah keadaan dimana konflik mulai diselesaikan ditandai dengan pemecahan masalah yang telah terjadi sejak *situation* hingga

Menurut Siswanto (2008:160) “alur tidak selalu dimulai dari pengenalan dan diakhiri dengan penyelesaian”. Hal ini dikarenakan bahwa dalam sebuah novel terdapat kemungkinan cerita dimulai dengan konflik dan ada kemungkinan cerita dimulai dari penyelesaian. Dari penjelasan Siswanto tersebut, dapat jelaskan bahwa alur atau *plot* tidak dapat dikonvensikan sepenuhnya bahwa alur adalah sebuah urutan. Hal ini sama dengan paparan penjelasan alur bahwa alur (*plot*) berbeda dengan cerita (*story*) dimana yang dimaksudkan dengan alur atau *plot* ialah sebuah rangkaian peristiwa yang ‘bisa bersifat kronologis’ (atau berurutan) juga ‘bisa tidak bersifat kronologis’ sementara cerita selalu menampilkan peristiwa-peristiwa secara berurutan, kronologis dari awal menuju ke akhir. Jika merujuk ke dalam struktur plot yang dikemukakan oleh Bordwell, maka *exposition* tidak selalu harus berada diawal, tetapi bisa saja ditempatkan di tengah atau di akhir. Begitu juga dengan *climax*, yang tidak selalu harus berada di akhir, tetapi juga bisa ditempatkan di awal ataupun di tengah.

Narasi pada novel maupun film dan karya fiksi lainnya umumnya selalu menampilkan adegan atau peristiwa-peristiwa dalam bentuk alur atau *plot*, dimana pengarang mempunyai kepentingan dalam proses pembuatan narasi

tersebut, untuk mengaskan, mewacanakan dan lain sebagainya, hingga urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah narasi tidak selalu berjalan secara linear, melainkan dapat berjalan *random* sehingga peristiwa-peristiwa yang diceritakan dan diatur mengikuti emosional narasi yang dituturkan pengarang atau pembuat cerita dalam karya tulisnya tersebut.

3. Latar (*Setting*)

Menurut Stanton (2007:35) “latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, yakni latar dapat berwujud waktu tertentu seperti hari, bulan, dan tahun, bahkan cuaca atau juga suatu periode sejarah”. Sedangkan Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2007:2016, dalam Rokhmansyah, 2013:45) mengemukakan bahwa latar dibagi atas dua bagian yakni latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

Latar adalah unsur yang terdapat dalam novel bersama-sama dengan alur, dan tokoh. Dalam teori sastra, latar, alur, dan tokoh dikelompokkan ke dalam cerita, namun sisi yang sama, pengembangan teori sastra ke dalam kajian teks media diranah bidang komunikasi, cerita dan alur dibedakan sebagaimana yang diutarakan oleh Eriyanto

(2013:16) bahwa “cerita dan alur (*plot*) berbeda”. Namun dalam penelitian ini difokuskan kepada dua bagian yakni latar tempat dan waktu karena dua hal tersebut akan membantu dalam mengidentifikasi konteks peristiwa dalam teks novel Sang Pemimpi terkait konteks waktu dan konteks lokasi atau tempat.

a. Latar Waktu (*Time Setting*)

Pada teori-teori sastra untuk mengidentifikasi sebuah waktu berlangsungnya peristiwa-peristiwa di dalam novel sering dikenal dengan latar atau *setting*. Latar waktu yang dimaksudkan disini ialah tentang seluruh rangkaian proses berlangsungnya dan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam narasi. Dalam hal pendalaman latar waktu yang terdapat dalam sebuah narasi, peneliti mengadopsi konsep waktu (*time/duration*) dari Eriyanto dimana waktu dalam sebuah narasi terdiri atas dua aspek yakni durasi (*duration*) dan urutan (*order*) untuk mengetahui perbedaan latar waktu antara waktu cerita, waktu alur dan waktu teks sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini

a.1. Durasi (*Duration*)

Durasi terbagi atas tiga macam, yakni durasi cerita (*story duration*) durasi plot (*plot duration*), dan durasi teks (*screen duration*). Eriyanto (2013:25) menjelaskan bahwa “durasi cerita (*story duration*) merujuk kepada keseluruhan waktu dari peristiwa-peristiwa, dari awal hingga akhir dimana durasi cerita dapat meliputi, bulan, tahun, bahkan ratusan tahun. sedangkan durasi alur (*plot duration*) merujuk kepada waktu keseluruhan dari alur suatu narasi”. Eriyanto (2013:25) kembali menekankan bahwa., “durasi plot umumnya lebih pendek dibandingkan durasi cerita”. Ini artinya bahwa dalam durasi cerita terdapat durasi alur. Selain itu juga terdapat durasi teks (*screen duration*), yakni merujuk kepada penyajian keseluruhan cerita dalam bentuk kata atau bahasa visual maupun teks, jika itu film, maka durasi teks merujuk kepada waktu penyajian dengan hitungan jam, menit, dan detik, namun jika sebuah buku, maka merujuk kepada jumlah halaman yang disajikan dalam hitungan halaman yang

a.2. Urutan (*Order*)

Menurut Eriyanto (2013:30), urutan adalah sebuah rangkaian peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya yang kemudian membentuk narasi. Di dalam urutan (*order*) terdapat tiga macam, yakni urutan cerita (*story order*), urutan alur (*plot order*), dan urutan teks (*screen order*). Urutan cerita adalah peristiwa yang urutannya jelas linear yakni bersifat kronologis, sementara itu urutan alur dan urutan teks bisa 'bersifat kronologis' namun juga bisa 'tidak bersifat kronologis' dimana pengarang atau si pembuat cerita dapat membolak-balik urutan penempatan struktur alur seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

b. Latar Ruang/Tempat (*Space Setting*)

Konteks ruang atau tempat terjadinya peristiwa dalam novel sangat penting keberadaannya, dimana latar ruang/tempat adalah sebuah penggambaran kondisi terjadinya adegan atau peristiwa-peristiwa. Menurut Nurgiyantoro (dalam Rokhmansyah, 2013:45) "latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi". Dimana lokasi tersebut dapat berupa tempat dari segi geografis seperti sebuah kota, desa, ataupun juga sebuah

Negara bahkan dapat berupa lokasi seperti kapal, diatas lautan atau bahkan di dalam ruang seperti rumah dan lain sebagainya.

4. Karakter (*Character*)

Di dalam suatu narasi tidak hanya sepenuhnya menggambarkan isi, tetapi juga di dalamnya terdapat karakter-karakter yang turut mendukung berjalannya sebuah cerita. Karakter sangat perlu diidentifikasi dalam penelitian ini untuk menunjang analisis aktan terkait subjek dan objek.

Menurut Stanton (2007:33) istilah 'karakter' biasanya dipakai dalam dua konteks, yakni konteks dimana karakter individu dan karakter pencampuran kepentingan dan juga sekaligus merujuk kepada individu-individu yang muncul dalam cerita, dan karakter yang merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu dalam cerita yang tampak implisit". Hal ini menjelaskan bahwa, mengenai karakter, kita dapat mengidentifikasinya lewat kuantitas atau jumlah orang atau individu-individu yang terlibat secara langsung di dalam cerita sebuah narasi, dan sifat atau keadaan emosional dari para individu-individu yang terlibat di dalam cerita sebuah

Eriyanto (2013:65-66) menjelaskan bahwa, ketika Vladimir Prop meneliti dongeng dan cerita rakyat yang ada di Rusia, ia menemukan bahwa, setiap cerita mempunyai karakter, dan karakter-karakter tersebut menempati fungsi tertentu dalam cerita. Sehingga peran-peran dan fungsi daripada tiap karakter dapat berbeda-beda sebagaimana yang dikenal baik dalam prosa maupun drama yakni karakter antagonis dan karakter protagonis dimana kedua-duanya mempunyai peran dan fungsi yang berbeda dalam cerita.

5. Narator (*Narrator*)

Menurut Eriyanto (2013:113) mengatakan bahwa sebuah narasi berbicara kepada khalayak lewat narrator, dan lewat narrator, peristiwa atau kisah disajikan kepada khalayak. Narator bisa saja individu atau orang/tokoh di dalam narasi juga bisa saja si pembuat cerita atau pengarang itu sendiri. Pristiono (2010:27) menambahkan bahwa narator dapat dipahami sebagai juru cerita dan posisi narator dapat berada di luar dan juga di dalam cerita.

Pristiono (2010:27) melanjutkan bahwa, "narator yang berada di luar cerita mengacu kepada *author-narrator* atau juga pengarang sebagai narator, sedangkan narator yang berada di dalam cerita mengacu kepada *character-narrator*

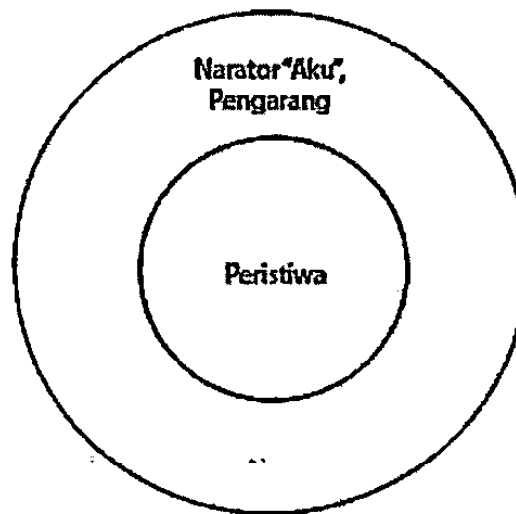
atau tokoh sebagai narrator”. Terkait dengan hal ini Pristiono (2010:27) menambahkan bahwa sosok narator tidak selalu identik dengan sosok pengarang, sehingga dalam kajian-kajian yang berpondasikan pada prinsip *the death of author*, pengarang dianggap tidak hadir dalam cerita melainkan yang hadir hanyalah narrator yang bagi peneliti ketika pengarang mengambil posisi sebagai *author-narrator* maka sepenuhnya hal tersebut telah terlepas dari sang pengarang dimana narator adalah alter-ego atau diri yang lain dari pengarang.

Eriyanto (2013:116) membagi narator ke dalam dua jenis, yakni narator dramatis (*dramatized narrator*) dan narator tidak dramatis (*undramatized narrator*). Pada narator dramatis, pengarang mengisahkan dan menceritakan kehidupannya dalam narasi, tetapi pengarang tidak secara langsung menjadi seorang narator, namun ia menggunakan orang lain atau karakter lain dalam narasi tersebut yang mewakili dirinya.

Menurut Herman (2009:72), narator dramatis sering ditemui menggunakan “aku” sebagai diri yang lain atau tokoh yang mewakili narator dalam sebuah teks naratif sebagaimana perkataannya berikut ini bahwa, “*a dramatized author uses “I”, unlike the implied author, which is persona or belief-set adopted by an actual author for the purpose of*

creating a particular narrative text; a dramatized narrator is an intradiegetic or character narrator."

Menurut Eriyanto (2013:114) pengarang bisa mengambil dua bentuk penceritaan, bisa menjadi narator atau bisa menjadi narrator yang memposisikan dirinya pada karakter lain yang ada di dalam narasi. Berikut ini adalah gambar narrator dramatis versi pertama.



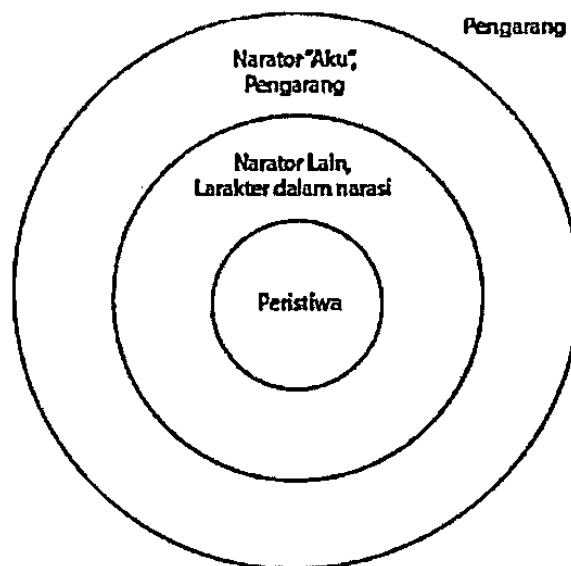
Gambar. 1.1. Narator Dramatis 1 (*Dramatized Narrator*)

Sumber: Eriyanto, (2013:115)

Pada gambar diatas pengarang mengambil bentuk penceritaan sebagai narrator atau pengarang itu sendiri. Sebagai narator, pengarang bisa mengambil posisi sebagai tokoh "aku" sebagai wujud 'orang pertama' ataupun jika pengarang mengambil posisi sebagai tokoh 'yang bernama'

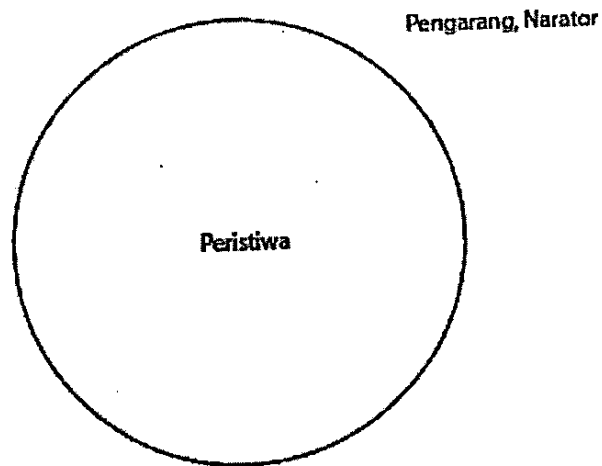
atau jika kita sebut namanya ialah 'Siska' maka itu adalah sebagai wujud 'orang ketiga'. Hal ini dikenal juga dalam teori-teori sastra sebagai 'sudut pandang' pengarang dalam penceriteraannya. Baik sudut pandang orang pertama maupun orang ketiga, masing-masing mempunyai dimensi yang berbeda-beda, dimana pengarang yang mengambil posisi sebagai 'orang pertama pelaku pertama', atau pun juga 'orang pertama pelaku sampingan', serta 'orang ketiga serba tahu', juga 'orang ketiga terbatas'.

Terlepas dari hal itu tentang sudut pandang pengarang. Bentuk penceritaan kedua terlihat pada gambar berikut dimana pengarang memposisikan dirinya melalui karakter lain di dalam cerita.



Gambar. 1.2. Narator Dramatis 2 (*Dramatized Narrator*)

Selain dari narator dramatis, terdapat juga narator tidak dramatis (*undramatized narrator*) yakni pengarang menempatkan dirinya di luar peristiwa yang diceritakan. Singkatnya, pengarang berada di luar cerita yang diceritakan. Hal ini digambar sebagaimana pada gambar berikut ini. Eriyanto (2013:114) mengatakan bahwa pada narasi tidak dramatis, pengarang tidak mempunyai keterkaitan dengan cerita yang diceritakan, pengarang adalah orang luar dimana ia layaknya seorang pendongeng yang menceritakan sebuah cerita yang tidak berkaitan dengan kehidupannya.



Gambar. 1.3. Narator Tidak Dramatis (*Undramatized Narrator*)

Sumber : Eriyanto, (2013:114)

b. Struktur Naratif

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan unsur-unsur novel, maka pada bagian ini akan dipaparkan tentang struktur naratif. Melalui struktur naratif, unsur-unsur pembentuk novel tersebut dapat dibentuk menjadi sebuah teks naratif yang utuh.

Todorov (dalam Branigan, 1992:4) berpendapat bahwa naratif adalah bentuk dasar dari hubungan sebab akibat yang terdiri dari lima babak yakni terdiri dari, 1) *a state of equilibrium at the outset*, 2) *a disruption of the equilibrium by some action*, 3) *a recognition that there has been a disruption*, 4) *an attempt to repair the disruption*, 5) *a reinstatement of the initial equilibrium*.

Selanjutnya, Fourie (2006:154) menjelaskan kelima bagian tersebut sebagaimana perkataanya berikut ini.

"The narrative begins with a state of equilibrium of social harmony. This harmony is disrupted by the villain early on the narrative, which then charts the course of the disequilibrium. Matters are finally resolved when the disequilibrium is returned to equilibrium and the narrative draws to a close."

Berdasarkan penjelasan Fourie tersebut, sebuah teks naratif dimulai dengan keseimbangan keadaan sosial yang harmonis. Keharmonisan tersebut kemudian berubah menjadi gangguan atau kekacauan yang disebabkan oleh tokoh, dimana tokoh tersebut diidentifikasi sebagai *villain* atau penjahat atau dalam narasi dapat disebut sebagai tokoh

antagonis. Tokoh tersebut biasanya muncul diawal cerita hingga menyebabkan teks naratif tersebut mengalami ketidakseimbangan atau *disequilibrium*. Selanjutnya teks naratif di tutup dengan kembalinya keseimbangan atau keharmonisan suatu keadaan sosial dan suatu keadaan ketidakseimbangan atau ketidakharmonisan atau kekacauan maupun gangguan.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini di tinjau dari jenisnya ialah penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkhususkan dirinya akan kepentingan terhadap makna dan penafsiran. Stokes (2007:xi) menambahkan bahwa, metode kualitatif merupakan khas ilmu-ilmu humaniora, dan juga banyak diantaranya ialah analisis naratif dan analisis genre yang kini telah dikembangkan dalam kajian sastra.

Menurut Stokes (2007:72), “dalam analisis naratif, kita mengambil keseluruhan teks sebagai objek analisis, berfokus pada struktur kisah atau narasi”. Sehingga dalam penelitian ini yang menggunakan analisis naratif sebagai pisau bedah teks novel Sang Pemimpi, maka narasi adalah bagian yang sangat penting dalam kajian ini.

Orientasi kajian dalam penelitian ini adalah tentang ‘teks’, sehingga dalam kajian ini, untuk menemukan makna dan ideologi

dari sebuah teks atau narasi, hanya bisa ditemukan dan di bedah jika peneliti terlibat langsung dalam proses pembacaan teks. Dalam proses pembacaan teks, peneliti menggunakan strategi pembacaan postkolonial yang merujuk atas pernyataan Foulcher dan Day (2008:ix) yakni “postkolonialisme adalah ‘strategi membaca’ sastra, serta posisi atau suara pengamat berkaitan dengan isu-isu tersebut”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis naratif untuk membongkar ideologi serta oposisi biner dan menemukan makna dari narasi-narasi dalam novel *Sang Pemimpi*. Stokes (2007:73) menambahkan bahwa, analisis naratif digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya yang bersifat naratif seperti halnya karya sastra.

Peneliti menggunakan model aktan dan model struktur fungsional dari Algirdas Greimas dan juga konsep struktur naratif Tzvetan Todorov. Kontribusi Algirdas Julien Greimas terhadap kajian naratif dipengaruhi oleh beberapa tokoh seperti Vladimir Prop dan merupakan bagian dari anggota penelitian semiotik Levi-Strauss di *College de France*. Pada tahun 1966, Greimas bersama Roland Barthes dan beberapa tokoh lainnya menerbitkan jurnal *Langages* termasuk karyanya yang berjudul *Semantique Structurale*, dimana pada saat itu ia mulai memperkenalkan teori naratif berdasarkan konsep satuan terkecil narasi yang ia sebut aktan. Greimas juga merupakan anggota kelompok Levi Strauss di *College de France*

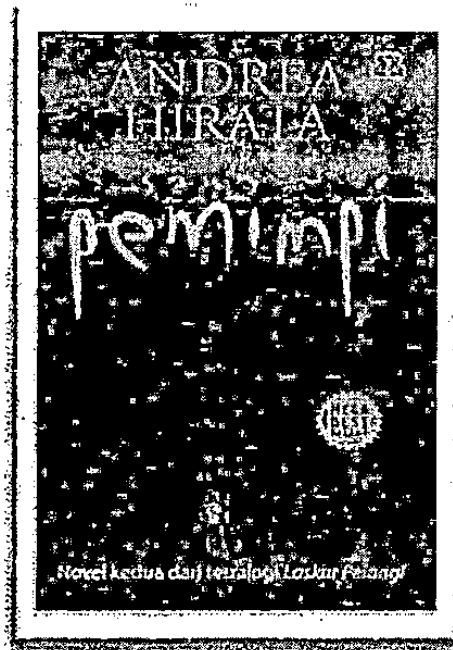
bersama Tzvetan Todorov, Julia Kristeva, Gerard Genette, Christian Metz.

Struktur naratif Todorov digunakan dalam penelitian ini, untuk membangun teks naratif berdasarkan unsur-unsur novel Sang Pemimpi, sedangkan model aktan Greimas digunakan untuk menemukan peran-peran setiap tokoh dan juga untuk menemukan relasi-relasi yang menghubungkannya sehingga membentuk sebuah peristiwa-peristiwa bermakna yang akan diuraikan dalam model fungsional Greimas.

Dalam metode kajian ini, peneliti berpegangan kepada prinsip *the death of author* yang bukan sebagai pendekatan tetapi sebagai prinsip untuk membedakan kajian ini dengan kajian sastra. Dalam esai "*The Death of Author*" Barthes (dalam Allen, 2004:3) "menekankan ide tentang teks sastra sebagai suatu entitas yang otonom, bebas dari intensi pengarang dan kedap terhadap suatu pembacaan yang satupadu". Hal tersebut ditambahkan penjelasannya oleh Toda (2005:7) bahwa "menurut Barthes, pengarang tidak berkuasa apa-apa terhadap konteks sastra dan bahwa kesatupaduan teks tidak terletak dalam maksud pengarang tetapi di dalam bangunan (struktur) teks itu sendiri." Sehingga, unsur intrinsik dalam karya sastra yakni fiksi atau novel sebagai unsur yang membangun karya sastra dari luar berkaitan dengan pribadi pengarang sepenuhnya terlepas dari dalam kajian dan analisis penelitian

1.6.2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian yang digunakan ialah novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. Berikut deskripsi singkat bahan analisis penelitian ini.



Gambar. 1.4. Sampul Novel Sang Pemimpi

Sumber: http://www.goodreads.com/book/show/1407874.Sang_Pemimpi

(Akses, 25 Oktober 2013)

Judul	: Sang Pemimpi	Jenis	: Novel
Pengarang	: Andrea Hirata	Penata Sampul	: Kuswanto
Penerbit	: Bentang	Penata Letak	: Iyan Wb
Tebal buku	: 20,5 cm	Ilustrasi Sampul	: Budi Gugi
Cetakan	: Ketiga	Editor Supervisi	: Imam

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data atau dalam spesifikasi penelitian ini peneliti menyebutnya teks, dengan alasan bahwa data yang ada dalam penelitian ini ialah berupa teks. Penelitian ini mengumpulkan data berupa teks-teks referensi dengan cara studi kepustakaan atau juga disebut dengan *library research*, dimana penelitian ini dilakukan dengan menelaah buku-buku yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini. Sumber teks primer dalam penelitian ini ialah seluruh teks dalam novel Sang Pemimpi. Sedangkan teks sekunder ialah tulisan dari buku cetak, buku elektronik, jurnal, internet, ensiklopedia, kamus dan lain sebagainya sebagai referensi penunjang.

1.6.4. Teknik Analisis Data

Bagian analisis data adalah sebuah bagian yang penting dalam sebuah penelitian, untuk itu dalam penelitian ini, teknik analisis teks akan didasarkan pada konsep struktur naratif Todorov dan aktan serta model fungsional Greimas.

Pertama, peneliti akan menganalisis unsur-unsur novel yang terdiri dari *cerita (story)*, alur (*plot*), latar (*setting*) yang terdiri atas latar waktu (*time setting*) dan latar ruang/tempat (*space setting*), juga karakter (*character*) dan narator (*narrator*). *Kedua*, peneliti

menggunakan model struktur naratif Todorov untuk membangun teks naratif berdasarkan peristiwa-peristiwa pokok yang masuk ke dalam pembacaan poskolonial yang dibagi ke dalam babak waktu penceriteraan. *Ketiga*, berdasarkan peristiwa-peristiwa tersebut, peneliti kemudian menganalisis peran, serta fungsi karakter dan tokoh dalam peristiwa untuk melihat jalinan relasi antar peristiwa yang menghadirkan makna. *Keempat*, setelah menemukan peristiwa-peristiwa yang berpotensi melahirkan diskursus Barat berdasarkan struktur naratif, maka pada bagian ini dengan berpedoman kepada oposisi biner, diskursus Barat akan dimunculkan pada bagian ini sebagai hasil dari analisa peristiwa-peristiwa bermakna.

a. Analisis Unsur-Unsur Novel

Setiap karya sastra prosa yakni fiksi atau novel terdapat unsur-unsur pembangunnya. Dalam penelitian ini, unsur-unsur novel merujuk kepada unsur *cerita (story)*, unsur alur (*plot*), unsur latar (*setting*) yang terdiri atas latar waktu (*time setting*) dan latar ruang/tempat (*space setting*), selanjutnya unsur karakter (*character*), dan unsur narator (*narrator*). Keenam unsur tersebut adalah pondasi analisis dalam penelitian ini untuk membongkar novel ke dalam bagian-bagian terkecil guna menemukan fakta-fakta yang bersifat implisit dan juga eksplisit dalam teks novel.

b. Analisis Struktur Naratif

Pada bagian ini, peneliti berpedoman kepada lima dasar struktur naratif yang dikemukakan oleh Todorov. Analisis ini bertujuan untuk membentuk teks naratif berdasarkan babak waktu cerita (*story*) novel Sang Pemimpi. Adapun lima bagian struktur atau *five basic stages of narrative* tersebut yang akan peneliti bahasakan berdasarkan uraian Eriyanto (2013:47-48).

1. A state of equilibrium at the outset.

Bagian ini adalah sebuah kondisi atau keadaan yang awali dengan keseimbangan. Jika sebuah kota, maka kota tersebut adalah kota yang damai dan makmur, dan jika sebuah keluarga atau rumah tangga, maka keluarga tersebut adalah keluarga yang harmonis dan bahagia. Jika tentang sebuah suasana, maka suasana tersebut adalah suasana yang tenang.

2. A disruption of the equilibrium by some action.

Bagian ini adalah kondisi atau keadaan yang berubah dari sebuah keadaan normal berubah menjadi kekacauan karena adanya gangguan. Gangguan ini, bisa jadi datang dari

3. *A recognition that there has been a disruption.*

Bagian ini adalah ketika gangguan mulai membesar sehingga mulai berdampak. Biasanya pada kondisi atau keadaan ini adalah puncak dari gangguan atau kekacauan.

4. *An attempt to repair the disruption.*

Bagian ini adalah bagian daripada upaya untuk memperbaiki kondisi untuk mengembalikan keadaan seperti semula. Dalam mengembalikan keadaan yang penuh gangguan atau kekacauan sering terjadi kegagalan.

5. *A reinstatement of the initial equilibrium.*

Pada bagian akhir ini, gangguan atau kekacauan yang muncul pada bagian akhir yang ditandai dengan penyelesaian hingga keadaan keseimbangan atau kondisi normal kembali dipulihkan.

c. Analisis Aktan

Aktan adalah bagian dari analisis yang akan dipakai untuk memperdalam tokoh atau karakter berdasarkan fungsi dan peran tokoh atau karakter dalam cerita, sehingga dari pendalaman fungsi dan peran karakter, peneliti berharap dapat menemukan relasi yang membentuk sebuah kesatuan bermakna.

Menurut Rokhmansyah (2013:100) bahwa, "aktan dalam

... dari ... ditinjau dari segi ... cerita ... menunjukkan

hubungan yang berbeda-beda. Maksudnya, dalam suatu skema aktan suatu fungsi dapat menduduki beberapa peran, dan dari karakter peran kriteria tokoh dapat diamati". Sehingga bagi Jabrohim (dalam Rokhmansyah, 2013:100) "seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran di dalam suatu skema aktan".

Aktan dalam analisis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran setiap tokoh dalam novel serta relasi antar tokoh hingga mewujudkan peristiwa-peristiwa atau sebuah tindakan yang menghasilkan sebuah narasi yang memproduksi makna. Sehingga makna yang muncul dalam narasi akan dilihat sebagai temuan daripada narasi-narasi terkait diskursus Barat dalam narasi postkolonialisme.

Rokhmansyah (2013:100) memperjelas bahwa, "pengertian aktan dihubungkan dengan satuan sintaksis naratif, yaitu unsur sintaksis yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Fungsi itu sendiri dapat diartikan sebagai satuan dasar cerita yang menerangkan tindakan bermakna yang membentuk narasi".

Greimas dalam konsep aktansialnya, setidaknya membagi enam fungsi aktan dimana tiga fungsi aktan tersebut adalah fungsi berpasangan sebagai oposisi biner. Tiga fungsi berpasangan tersebut menurut Soderberg (dalam Barbara

Czarniawska, dkk., 2013:12) yakni *subject-object; desire, search, or aim, power-reciever: transport, communication, helper-opponent: auxiliary support or hindrance*. Aktan-aktan ini akan menjadi landasan untuk menemukan narasi dan oposisi biner yang tersemat dalam novel *Sang Pemimpi*.

1. Subjek – Objek (*Subject – Object*)

Aktan subjek dapat berupa maksud atau tujuan. Hal ini sangat berkaitan dengan subjek. Subjek-objek adalah pasangan oposisi biner, yang dimana keduanya harus hadir. Menurut Soderberg (dalam Barbara Czarniawska, *et. al.* 2013:12), subjek dapat berupa “*aim*” yakni hal yang menginspirasi objek untuk bergerak. Seperti halnya yang dicontohkan Soderberg dengan “*a prince fighting a dragon to win the princess*” or “*a manager working hard for his company’s survival*”.

Eriyanto (2013:96-97) menambahkan bahwa, relasi antara subjek dan objek adalah relasi yang disebut juga sebagai sumbu hasrat atau keinginan dimana objek adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Selanjutnya Soderberg (dalam Barbara Czarniawska, *et. al.* 2013:12) menekankan kembali bahwa objek dapat berupa manusia, “*through it may be a princess in a fairy tale*”, tetapi juga dapat berupa hal-hal

keadilan, pengetahuan dan lain sebagainya, “*e.g. wisdom, profitability, etc*”.

Rokhmansyah (2013:101) menambahkan bahwa pengirim (*sender*) adalah sumber ide yang berfungsi sebagai penggerak cerita dimana *sender* menimbulkan keingan bagi subjek untuk mendapatkan objek.

2. Pengirim – Penerima (*sender – receiver*)

Soderberg membahasakan pengirim bukan dengan *sender* tetapi dengan *power*. Tetapi Soderberg mengatakan bahwa dia lebih suka dengan perkataan Mieke Bal yang melabeli *power* sebagai *sender* sebagaimana kutipan Soderberg (dalam Barbara Czarniawska, *et. al.* 2013:12) berikut ini, “*therefore, I prefer with Bal (1985) to label this power-actant instead of a sender actant*”. Sebenarnya tidak ada perbedaan yang kongkrit tentang dua penamaan tersebut, hanya untuk itu akan ditetapkan sebagai *sender* atau pengirim. Aktan pengirim tersebut adalah baik hal yang kongkrit maupun yang abstrak yang menyebabkan atau mengakibatkan subjek melakukan sesuatu. Eriyanto (2013:97) juga menambahkan bahwa pengirim biasanya memberikan nilai, aturan atau perintah agar subjek bisa

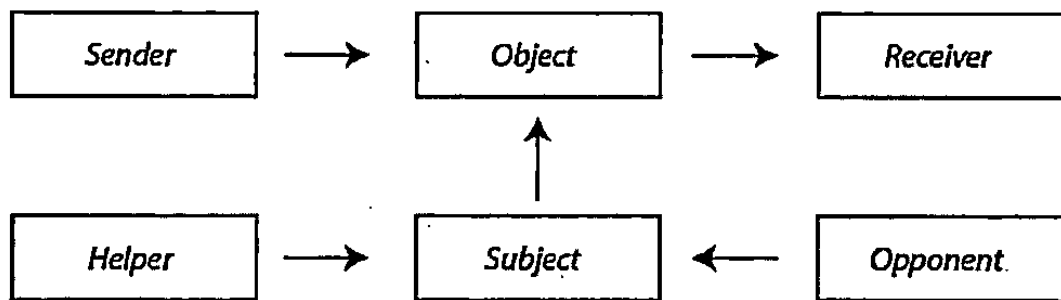
Peneliti membahasakan penjelasan Soderberg (dalam Barbara Czarniawska, *et. al.* 2013:12) bahwa pengirim dalam hal ini dapat berupa orang tetapi dapat juga berupa hal-hal abstrak seperti kecerdasan, masyarakat, atau juga takdir, sedangkan penerima adalah sesuatu maupun seseorang yang berinteraksi langsung dengan pengirim atau yang menerima objek dari subjek. Menurut Soderberg (dalam Barbara Czarniawska, *et. al.* 2013:12) bahwa *“the receiver-actant is often the same person as the subject, and in the case of empirical narratives, frequently identical with narrator,”* bahwasanya penerima juga identik dengan *the narrator* yang berarti bahwa aktan penerima sering sebagai orang yang sama. Pada sisi yang sama Eriyanto (2013:97) menambahkan lagi bahwa “penerima adalah manfaat setelah objek berhasil dicapai oleh subjek”.

3. Pendukung–Penentang/Penghalang (*helper – opponent*)

Pendukung atau pembantu dibahasakan oleh Soderberg dengan *helper*, dimana pendukung atau pembantu tersebut ialah sesuatu atau seseorang yang turut serta membantu atau mendukung baik secara moral maupun secara moril untuk memudahkan usaha subjek untuk sampai atau mendaratkan objek. Soderberg menambahkan bahwa

helper bisa berupa pekerja keras, *an innovative engneer* atau *a fairy godmother*. Sedangkan penghalang atau penentang yakni dalam hal ini adalah *opponent* dapat berupa sesuatu hal yang kongkrit maupun yang abstrak atau seseorang seperti malas, kondisi ekonomi, bodoh, kuat bahkan seekor naga beracun atau buaya.

Dari uraian beserta penjelasan-penjelasan komponen aktan-aktan tersebut, maka berikut ini dapat digambarkan keutuliannya dan relasinya seperti pada skema berikut sebagaimana yang diadopsi oleh peneliti dari *Figure 1* berdasarkan penjelasan Soderberg (dalam Barbara Czarniawska, *et. al.* 2013:13) berikut ini.



Gambar. 1.5. Skema Aktan Greimas

Sumber: *Figure 1 Czarniawska et al (2013:13)*

Berdasarkan skema aktansial Greimas, Danesi (2010:80) mencontohkan secara ringkas aktan pada novel *Madame Bovary* (1875) karya Gustav Flaubert (1821-18880) dengan klasifikasi karakter-karakter aktan yakni, “subjek dalam novel *Madame Bovary* ini adalah seorang tokoh bernama Emma, objeknya adalah kebahagiaan, pengirimnya ialah karya sastra romantis, sementara penerimanya juga adalah Emma, namun lawan Emma disini ialah Charles, Yonville, Rodolphe, Homais, L’heureux, sementara penolong Emma ialah Leon dan Rodolphe”.

d. Analisis Struktur Fungsional

Selain aktan, Greimas juga mengemukakan model struktur fungsional yang merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dengan aktan. Menurut Jabrohim (dalam Rokhmansyah (2013:102), Greimas mengemukakan bahwa “model fungsional mempunyai tugas menguraikan peran subjek dalam rangka melaksanakan tugas dari *sender* atau pengirim yang terdapat pada aktan”. Sehingga operasi struktur fungsional kemudian dibagi atas tiga bagian, yakni, bagian pertama yang terdiri atas deskripsi dari situasi awal, bagian kedua yang terdiri dari tahap-tahap transformasi yakni transformasi pertama (uji kecakapan), transformasi kedua (tahap utama), dan transformasi

merupakan situasi akhir. Rokhmansyah (2013:102) menggambarkan model fungsional Greimas sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel. 1.1. Model Fungsional Greimas

Bagian Pertama	Bagian Kedua			Bagian Ketiga
Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	

Sumber: Model Fungsional Greimas, (Rokhmansyah 2013:102)

1.6.5. Tahapan Analisis Data

Dalam penelitian ini dalam membedah novel Sang Pemimpi untuk menemukan makna dari teks-teks yang berdasarkan peristiwa-peristiwanya, peneliti membagi tiga tahap dalam analisis, yakni *pertama*, ialah analisis unsur-unsur novel yang terdiri dari cerita (*story*), alur (*plot*), latar (*setting*): latar waktu (*time setting*) dan latar ruang/tempat (*space setting*), juga karakter (*character*), dan narator (*narrator*). Fungsi dari analisis unsur-unsur novel ialah untuk mengetahui 'struktur dalam' yang membangun novel Sang Pemimpi. Tujuan dari analisis unsur-unsur novel ialah untuk mempermudah analisis struktur naratif. *Kedua*, ialah analisis struktur naratif berdasarkan *five basic stages of narrative* Tzvetan Todorov yang

Selanjutnya untuk mempermudah penggambaran keseluruhan dari
tekanan analisis, peneliti menyukannya dalam tabel berikut ini

Tabel. 1.1. Tahapan Teknik Analisis

Tahapan Analisis	Unsur Narasi Novel	Struktur Narasi Novel	Struktur Aktan Greimas	Model Struktur Fungsional
Fungsi	Mengetahui struktur novel yang mencakup cerita (story), alur (plot), latar (setting), karakter (character), dan narator (narrator)	Mengetahui struktur naratif berdasarkan formulasi struktur naratif Tzvetan Todorov.	Mengetahui peran, tujuan serta relasi antara karakter yang berdasarkan model naratif Greimas yang terdiri dari struktur aktan	Mengetahui kandungan makna dibalik setiap jalinan relasi peran dan fungsi antar aktan terkait peristiwa bermakna
Tujuan	Menunjang analisis narasi postcolonial sekaligus untuk mempermudah mereduksi teks kedalam bentuk oposisi biner menurut konsep aktan Greimas.	Membangun kerangka alur atau plot yang merupakan bagian dari jalinan antar peristiwa	Menemukan makna yang tercipta dari relasi-relasi subjek, objek serta peran-peran karakter yang kemudian membentuk relasi antar aktan	Menemukan peran-peran setiap karakter sekaligus mengidentifikasi fungsi masing-masing karakter dalam setiap aktan
Keterlibatan Komponen	Cerita (story), alur (plot), latar (setting): latar waktu (time setting) dan latar ruang/tempat (space setting), juga karakter (character), dan narator (narrator).	1) A state of equilibrium at the outset. 2) A disruption of the equilibrium by some action. 3) A recognition that there has been a disruption. 4) An attempt to repair the disruption. 5) A reinstatement of the initial equilibrium.	Skema aktan yang terdiri dari subject-object, sender-recipient, dan helper-opponent; Struktur fungsional yang terdiri dari tiga bagian: Situasi awal, Transformasi, dan Situasi Akhir	Situasi Awal, Situasi Tengah: Transformasi Pertama, Transformasi Kedua, Transformasi Ketiga, dan Situasi Akhir.
Langkah-Langkah	Melakukan identifikasi unsur-unsur narasi dengan teknik pembacaan mendalam pada teks serta melakukan pencarian referensi yang relevan secara faktual untuk membuktikan kebenaran kejadian atau peristiwa-peristiwa dalam cerita	Melakukan pembacaan postkolonial dengan mengacu kepada unsur cerita (story) setiap babak waktu cerita untuk menemukan peristiwa-peristiwa inti.	Melakukan identifikasi teks untuk penempatan aktan berdasarkan pada peristiwa-peristiwa inti yang telah ditemukan dalam analisis struktur naratif.	Menguraikan peran-peran serta jalinan relasi antar aktan untuk membentuk sebuah peristiwa bermakna.

1.7. Sistematika Penulisan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membagi ke dalam empat bab yang akan disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman isi penelitian ini. Dalam setiap bab akan menjelaskan konsep-konsep dan juga bahasan terkait dalam penelitian ini serta koherensi antara satu konsep dengan konsep yang lain. Adapun sistematika penelitian ini ialah sebagai berikut.

Bab 1 terdiri dari pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, kerangka teori hingga metode penelitian. Pada bab ini, akan dijelaskan apa saja masalah yang menyebabkan penelitian ini dilakukan. Setelah itu peneliti merumuskan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini termasuk tujuan dan manfaat penelitian ini. Bab ini akan diakhiri dengan pembatasan masalah pada kajian ini dan ditutup dengan bagian kerangka teori dan pemaparan metode penelitian.

Bab 2 terdiri dari tinjauan pustaka yang terdiri dari penguraian penelitian sebelumnya terkait objek penelitian yang sama yakni novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Selanjutnya akan dipaparkan beberapa studi kepustakaan terkait sastra postkolonial serta objek penelitian yakni novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata termasuk *review*, sinopsis, dan pemaparan fenomena tetralogi *Laskar Pelangi*.

Bab 3 terdiri dari pembahasan, dimana dalam bagian ini terdiri atas bagian-bagian narasi data dan pembahasan dalam analisis unsur-unsur

novel, struktur narasi Todorov, dan aktan dan model struktur fungsional Greimas. Pembahasan kemudian dilanjutkan untuk menjawab rumusan masalah pada bagian akhir bab ini.

Bab 4 ialah bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil analisis pada bab sebelumnya serta memberikan saran terkait dengan penelitian ini sekaligus saran untuk pengembangan penelitian di masa akan datang.